



MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

UPACARA CANGGET AGUNG AKTUALISASI NILAI NILAI BUDAYA DAERAH LAMPUNG BAGI GENERASI MUDA



Direktorat
Budayaan

8

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG**

1998 / 1999



MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

**UPACARA CANGGET AGUNG
AKTUALISASI NILAI NILAI BUDAYA
DAERAH LAMPUNG BAGI GENERASI MUDA**

394.4810

FAC

u

Penulis : Drs. fachrudin
Suharyadi, SH
Drs. M. Aqil Irham

Konsultan : HA Yahya Murad, SH

Editor : 1. Wirda Usman, SH.
2. Drs. Sir Hamilton

Lay Out : Wilson

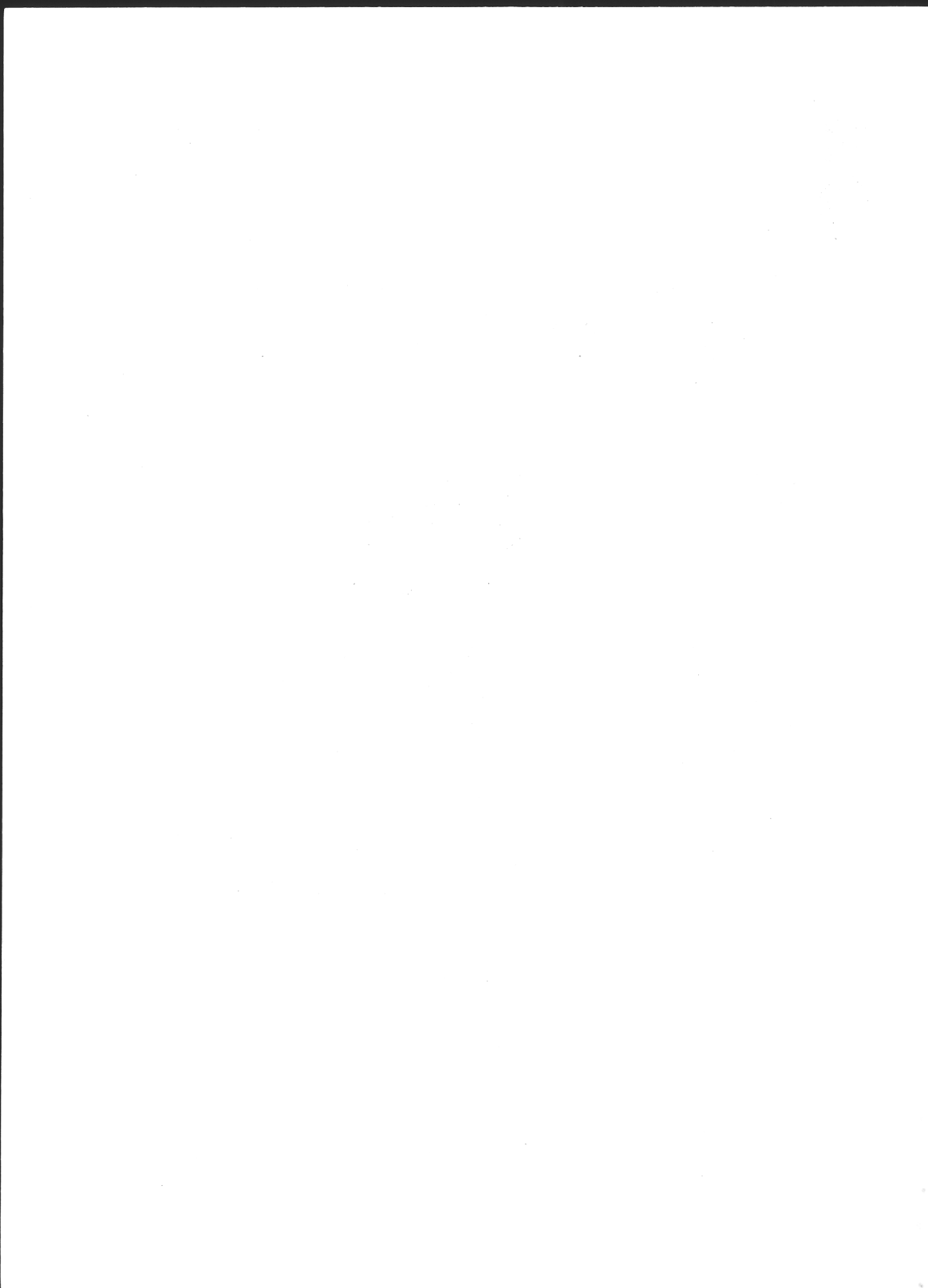
HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG - UNDANG

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan
Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Lampung

Edisi tahun : 1998 / 1999

Dicetak oleh : CV. PRINSIP Bandar Lampung

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI LAMPUNG
1998 / 1999**



SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI LAMPUNG

Tindak Korupsi Kolusi dan Nepotisme yang cenderung untuk disingkat KKN oleh masyarakat luas adalah perbuatan yang tidak budayawi, terbukti kita semakin terpuruk akibat KKN dimaksud, krisis moneter yang melanda kita telah berkembang menjadi krisis ekonomi, krisis politik, krisis hukum dan juga krisis moral, hal tersebut terjadi karena kita tidak mengenal jatidiri bangsa secara mantap.

Pengadaan buku Sosial Budaya Daerah Lampung ini diharapkan akan membuat kita semakin mengenali jatidiri secara mantap. Nilai nilai budaya daerah Lampung yang terangkum dalam Falsafah Piil Pesenggiri sebenarnya memiliki prospektif yang baik karena akan mengembangkan semangat produktif, kompetitif, kooperatif dan inovatif. Unsur-unsur Piil Pesenggiri tersebut di atas akan menghantar kita ke milenium ketiga yang akan datang.

Era globalisasi yang kita kira akan mengalir pada tahun 2003 dan tahun 2020 ternyata datang lebih cepat. Berpacu dengan arus globalisasi itu kita harus semakin memantapkan jatidiri bangsa sehingga budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa atau nilai-nilai Pancasila dapat terfilter. Nilai-nilai budaya yang prospektif harus kita aktualisasikan sehingga kita dapat membangun bangsa ini sehingga mampu melepaskan diri dari himpitan berbagai macam krisis dan bahkan mampu mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa besar lainnya di dunia.

Kami bersyukur kehadiran Allah SWT, pengadaan buku Sosial Budaya Daerah Lampung ini dapat dilaksanakan, semoga menjadi sumbangan daerah yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia yang tercinta.



Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Lampung,

H. THALIB M. MBERU, SH.
NIP. 130422326

KATA PENGANTAR
PEMIMPIN BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN
PEMBINAAN NILAI BUDAYA LAMPUNG
TAHUN ANGGARAN 1998/1999

Syukur Alhamdulillah salah satu tolok ukur Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya Daerah Lampung yaitu Pengadaan Buku Sosial Budaya Daerah Lampung telah dapat diselenggarakan. Pengadaan Buku Sosial Budaya Daerah Lampung mencetak dua judul buku yaitu sebagai berikut :

1. CANGGET AGUNG Aktualisasi Nilai-nilai budaya daerah lampung bagi generasi Muda.
2. PERANAN KEBUDAYAAN DAERAH LAMPUNG DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT INDUSTRI DI DAERAH LAMPUNG

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi sehingga pengadaan buku sosial budaya daerah Lampung ini dapat terlaksana, dan semoga bermanfaat bagi kita semua.



Drs. SRI MARYATI
NIP 130536100

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Kakanwil Depdikbud Provinsi Lampung	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Pemikiran	1
B. Maksud dan tujuan	5
C. Ruang Lingkup	5
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	9
A. Daerah Penelitian	9
1. Kependudukan	9
2. Keorganisasian	10
3. Agama dan Kepercayaan	11
4. Media Massa dan Eksesnya	11
B. Subyek Penelitian	12
1. Usia dan Pendidikan Responden	12
2. Latar Belakang Sosial Ekonomi	12
C. Kebudayaan Daerah Lampung	13
1. Nemui Nyimah	13
2. Nengah Nyappur	16
3. Sakai Sambaian	19
4. Juluk Adek	21
BAB III UPACARA CANGGET AGUNG	23
A. Teknis Upacara	23
1. Nama Upacara	23
2. Maksud dan Tujuan Upacara	24
3. Waktu dan Tempat Upacara	25
4. Peralatan Upacara	26
5. Pihak-pihak yang terlibat dalam Upacara	26
6. Urut-urutan Upacara	26
B. Upacara Cangget Agung sebagai Arena Sosialisai Aktualisasi Nilai	27
1. Nemui Nyemah	28
2. Nengah Nyapur	29
3. Sakai Sambaian (Kooperatif)	31
4. Juluk Adek (Inovatif)	32

BAB IV AKTUALISASI NILAI BUDAYA KERJA	39
A. Aktualisasi di Arena Sosial Keluarga	43
1. Nilai Budaya Kerja Kejujuran	43
2. Nilai Budaya Kerja Ketaatan	48
3. Nilai Budaya Kerja Keturunan	50
4. Nilai Budaya Kerja Ketepatan	52
5. Nilai Budaya Kerja Keterampilan	54
B. Aktualisasi di Arena Sosial Sekolah	56
1. Nilai Budaya Kerja Kejujuran	56
2. Nilai Budaya Kerja Ketaatan	58
3. Nilai Budaya Kerja Keturunan	60
4. Nilai Budaya Kerja Ketepatan	61
5. Nilai Budaya Kerja Keterampilan	63
C. Aktualisasi di Arena Sosial Umum	65
1. Nilai Budaya Kerja Kejujuran	65
2. Nilai Budaya Kerja Ketaatan	66
3. Nilai Budaya Kerja Keturunan	68
4. Nilai Budaya Kerja Ketepatan	69
5. Nilai Budaya Kerja Keterampilan	70
BAB V FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT	72
1. Faktor Pendorong	72
2. Faktor Penghambat	77
BAB VI PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran	88
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Pemikiran

Masyarakat Lampung mengenal upacara yang lazim mereka namakan cangget Agung, yaitu upacara tradisional masyarakat Lampung sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya daerah Lampung khususnya bagi kalangan generasi muda. Nilai budaya luhur tersebut mereka sebut sebagai falsafah Piil Pesenggiri yang terdiri dari :

1. Nmui nyimah (Produktif)
2. nengah nyappur (Kompetitif)
3. Sakai sambaian (Kooperatif)
4. Juluk Adek (Inovatif)

Menanamkan nilai-nilai luhur budaya Lampung bagi generasi muda atau remaja adalah merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan agar nilai-nilai luhur tersebut segera terwariskan di lingkungan generasi muda.

Piil Pesenggiri adalah pandangan falsafah hidup bagi masyarakat Lampung yang mengandung nilai-nilai luhur yang menetapkan fondasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, harus tidak harus, perlu tidak perlu, dan semacamnya, berkenaan dengan masalah kehidupan manusia dalam rangka mempertahankan dirinya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah piil pesenggiri sebenarnya telah dilaksanakan oleh para pendahulu. Dan dengan perangkat nilai-nilai tersebut mereka telah terbukti inampu mempertahankan kehormatan, kemedekaan dan eksistensinya di dunia baik bagi daerah maupun bagi bangsa dan negara secara keseluruhan, hal tersebut terbukti dengan pengakuan-pengakuan dunia terhadap adanya historis serta kultur budaya bangsa Indonesisa yang sekarang. Dalam historis berlanjut dalam proses asimilasi sekalipun tanpa rekayasa.

Selanjutnya dalam konsep yang tertuang dalam kitab suci yang dianut oleh masyarakat Indonesia bahwa keanekaragaman budaya yang tercipta pada masyarakat manusia dimaksudkan agar dapat saling kenal mengenal antara masyarakat pendukung budaya yang satu dengan masyarakat pendukung budaya lainnya, oleh karenanya maka keanekaragaman adalah sangat alami. Maka yang paling penting dalam hal ini adalah kemampuan masing-masing untuk mengakui dan menghargai kelebihan serta eksistensi masing-masing. Usaha untuk saling menghargai antara kelompok yang satu dengan yang lainnya harus diawali dengan memahami identitas kelompoknya dan saling memperkenalkan diri dengan segala antara yang satu dengan yang lainnya.

Sadar akan keberadaan diri ditengah-tengah kemajemukan ini adalah merupakan modal dasar bukan hanya bagi eksistensi bagi bangsa dan negara tetapi juga bagi tercapainya cita-cita kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia itu sendiri. Dalam rangka mencapai cita-cita itulah maka generasi mendatang harus benar-benar mengenal identitas diri ini sehingga ia tidak akan mempersamakan bangsa ini dengan bangsa lainnya dengan dalih dan tujuan apapun, bahwa bangsa dan negara ini hanya akan berhasil bila dibangun dengan bersandar pada tata nilai budaya bangsa itu sendiri.

Kebudayaan bangsa Indonesia adalah merupakan potret bangsa Indonesia. Sedang budaya bangsa Indonesia berintikan Pancasila. Pancasila terbentuk dari nilai-nilai luhur yang dipanuti oleh masyarakat yang tersebar diseluruh Nusantara ini. Sebagaimana yang tercantum dalam Garis garis besar Haluan Negara (GBHN) bahwa puncak puncak kebudayaan daerah adalah merupakan kebudayaan nasional, dengan demikian maka berarti inti kebudayaan nasional yang kita katakan sebagai yang terangkum dalam pancasila tersebut di atas adalah merupakan puncak kebudayaan daerah juga. Masing masing daerah memiliki puncak kebudayaannya sendiri dan sekaligus merupakan sumbangan kepada masyarakat manusia Indonesia secara keseluruhan dan juga memiliki cara-caranya sendiri untuk mewariskan nilai-nilai budayanya sendiri.

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai budaya daerah lampung bagi generasi muda-nya dibutuhkan aktualisasi nilai-nilai. Yang dimaksud dengan aktualisasi nilai dalam penelitian ini sebagaimana juga umumnya para pakar menyepakati bahwa pengertian aktualisasi yaitu berarti perwujudan atau pernyataan. Kata perwujudan eksplisit mengandung adanya proses mewujudkan sesuatu yang tidak tampak menjadi tampak, yang abstrak menjadi kongkrit. Tetapi kata perwujudan itu sendiri sebenarnya masih menyimpan sesuatu yang abstrak itu. Sedang pengertian yang kedua tidak menggambarkan sebuah proses. Kita akan menyepakati bahwa mendiskripsikan sebuah keadaan. Uraian-uraian dalam tulisan ini akan diketemukan lebih menggambarkan sebuah keadaan tinimbang sebuah proses.

Tulisan ini akan diwarnai penggambaran aktualisasi nilai budaya tetapi juga akan dilengkapi serba sedikit dengan gambaran sebuah proses, apalagi sebagaimana diuraikan terdahulu kita akan menyepakati bahwa menggambarkan sebuah keadaan tidak akan terlepas dari proses yang menghadapi hambatan-hambatan tertentu yang mengakibatkan bahwa nilai-nilai budaya tertentu sulit untuk teraktualisasikan sehingga sebenarnya sulit pula untuk menghindari sebuah uraian tentang sebuah proses.

Tentang bagaimana nilai-nilai budaya yang bersifat abstrak tersebut mewujudkan dalam perilaku keseharian, menggambarkan aktualisasi nilai budaya, dan berarti memperhatikan berbagai macam perilaku manusia untuk mengetahui dan merumuskan nilai-nilai apa dibalik perilaku tersebut.

Nilai apa yang didukung oleh masyarakat lampung yang terangkum dalam falsafah piil pesenggiri adalah merupakan upaya-upaya mereka dalam rangka mempertahankan diri, mempertahankan eksistensi dan kemerdekaannya, dan ternyata memang berhasil. Itulah sebabnya diperlukan adanya upaya-upaya untuk mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi penerus. Maka ditemukannya upaya tradisional yang dapat dijadikan media dan sarana untuk penanaman nilai dimaksud kepada generasi muda, media dan sarana dimaksud adalah Upacara Cangget Agung.

Disamping mengangkat masalah Cangget Agung, perekaman ini juga akan membahas masalah budaya kerja, etos kerja dan disiplin kerja dalam arti luas. Kerja dalam arti luas akan mencakup aktivitas manusia baik yang akan mendapatkan imbalan secara langsung maupun tidak langsung. Kerja ini menyangku banyak aktivitas antara lain seperti belajar, membantu orang tua, membantu tetangga atau melaksanakan perintah yang ditujukan kepadanya.

Dan nilai budaya kerja yang akan difokuskan dalam penulisan naskah ini dapat diperinci lebih lanjut meliputi ketekunan, kerapihan, ketepatan, ketaatan pada peraturan serta kejujuran. Perwujudan nilai-nilai ini dalam perilaku kehidupan sehari-hari seperti di lingkungan keluarga, di sekolah atau ditempat umum akan dijadikan fokus bahasan lebih lanjut.

Kita mengenal tiga macam media aktualisasi nilai-nilai yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat umum. Seorang anak akan menerima aturan serta ketetapan moral adalah dari orang tuanya atau keluarganya dalam hal ini termasuk kakek, nenek, kakak yang tergabung dalam keluarga inti. Ketika anak masuk sekolah maka ia akan menerima ketetapan aturan moral dari kaidah kaidah yang diberlakukan di sekolah. Ketika anak telah memulai kontak dengan masyarakat maka ada pihak lain yang lebih besar yang akan mempengaruhi dan sarat menetapkan kaidah aturan tata hidup yaitu masyarakat. Kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan, kerapihan akan dilaksanakan di rumah (keluarga), sekolah dan masyarakat. Tetapi dalam penulisan ini akan lebih menonjolkan aktualisasinya melalui upacara Cangget Agung. Walaupun uraian tentang bagaimana aktualisasi nilai ini di keluarga, sekolah dan masyarakat tidak dapat dihindari sepenuhnya sepenuhnya.

Namun walaupun demikian melalui upacara Cangget Agung ini sebenarnya apakah kaidah persekolahan dan masyarakat sebenarnya telah diperaktekkan. Dan dengan demikian maka berarti memang uraian tentang aktualisasi nilai-nilai ini sekalipun mengeksplorir upacara Cangget Agung maka dengan sendirinya telah juga meliputi keluarga pendidikan (sekolah) dan masyarakat (adat).

B. Maksud dan tujuan

1. Penulisan makalah dimaksudkan untuk:

- a. menginventarisasi nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Lampung
- b. Menyebarkan luaskan nilai-nilai budaya daerah Lampung
- c. Merekam cara-cara masyarakat Lampung mengaktualisasikan nilai-nilai budayanya

2. Tujuan penulisan

- a. Memperkaya khazanah kebudayaan nasional
- b. Mencari alternatif aktualisasi nilai budaya bagi generasi muda
- c. Memperkaya bahan-bahan pertimbangan untuk pelaksanaan pembangunan
- d. Agar generasi muda bangsa Indonesia memantapkan jati dirinya dan tidak tercabut dari akar budaya bangsa.

C. Ruang lingkup

Ruang lingkup terbagi dua yaitu :

1. Ruang lingkup penulisan yang meliputi :

a. Upacara Cagget Agung yang meliputi :

- 1). Maksud dan tujuan upacara
- 2). Pelaksanaan teknis upacara
- 3). Pihak-pihak yang terkait dalam upacara
- 4). Waktu penyelenggaraan upacara
- 5). Peralatan yang dibutuhkan dalam upacara
- 6). Lambang-lambang

b. Keluarga, sekolah dan masyarakat umum sebagai arena sosial

- c. Kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan dan ketepatan sebagai nilai budaya kerja

d. Piil Pesenggiri yang meliputi :

- 1). Nemui nyimah (produktif)
- 2). Nengali nyappur (kompetitif)
- 3). Sakai Sambaian (kooperatif)
- 4). Juluk Adek (inovatif)

2. Lingkup penelitian

- a. Kepustakaan
- b. Desa Blambanganpagar
- c. Generasi muda

Istilah generasi muda dalam penulisan naskah ini adalah mereka yang masih berusia Sekolah SLTP dan SMU sederajat atau beberapa tahun lebih tua dari usia murid sekolah dimaksud.

C. Metode penelitian

Penelitian dalam penulisan naskah ini lebih menjurus kepada pengumpulan data kuantitatif, untuk itu akan disusun pertanyaan-pertanyaan (kuesioner) untuk menjangring gambaran tentang pola aktualisasi nilai-nilai budsaya daerah Lampung juga menyangkut masalah budaya kerja, yaitu etos kerja, semangat kerja dan disiplin kerja meliputi kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan dan kerapihan seseorang dalam mengerjakan pekerjaannya.

Metode lain yang dapat dipakai adalah metode yang bersifat kualitatif, di mana peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan guna mengetahui pola-pola aktualisasi nilai-nilai budaya serta berbagai macam masalah yang ada dalam aktualisasi-nilai budaya dimaksud.

Diusamping itu juga akan dilaksanakan metode pengamatan, dengan menggunakan metode pengamatan ini diharapkan akan lebih dapat mrengetahui bermacam hal tanpa harus menanyakannya terlebih dahulu.

E. Sistematika Pelaporan

Sistematika pelaporan yaitu sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

Yang terdiri dari :

- A. Latar belakang pemikiran
- B. Maksud dan tujuan
- C. Ruang lingkup
- D. Metode yang digunakan
- E. Sistematika penulisan laporan

Bab II. Gambaran Umum Daerah penelitian

- A. Daerah penelitian
 - 1. Kependudukan
 - 2. Keorganisasian
 - 3. Agama dan kepercayaan
 - 4. Media massa dan aksesnya
- B. Subjek penelitian
 - 1. Usia dan responden
 - 2. Latar belakang sosial ekonomi
- C. Kebudayaan daerah Lampung

Bab III. Upacara cabgget Agung

- A. Teknis upacara
 - 1. Nama Upacara
 - 2. Waktu dan tempat upacara
 - 3. Peralatan Upacara
 - 4. Pelaku teknis Upacara
 - 5. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara
 - 6. Urutan Upacara
- B. Upacara Cangget Agung sebagai sarana , media dan arena aktualisasi nilai budaya daerah Lampung yang terangkum dalam piil pesenggiri.

Bab IV. Aktualisasi nilai budaya kerja

A. Aktualisasi di arena sosial keluarga

1. Nilai budaya kerja kejujuran
2. Nilai budaya kerja ketaatan
3. Nilai budaya kerja ketekunan
4. Nilai budaya kerja ketepatan
5. Nilai budaya kerja kerapihan

B. Aktualisasi di arena sosial sekolah

1. Nilai budaya kerja kejujuran
2. Nilai budaya kerja ketaatan
3. Nilai budaya kerja ketekunan
4. Nilai budaya kerja ketepatan
5. nilai budaya kerja kerapihan

C. Aktualisasi di arena sosial umum

1. Nilai budaya kerja kejujuran
2. Nilai budaya kerja ketaatan
3. Nilai budaya kerja ketekunan
4. Nilai budaya kerja ketepatan
5. Nilai budaya kerja kerapihan

Bab V . Penghambat dan Pendorong budaya kerja.

A. Penghambat

B. Pendorong

Bab VI. Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran-saran .

BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Daerah penelitian

1. Kependudukan

Sebagai penyempurna perekaman aspek ini ditetapkan Desa Blambangan pagar Kecamatan Way Abung Kabupaten Lampung Utara sebagai sampel dalam penelitian ini. Pertimbangan dalam pentapan sampel di desa ini adalah disebabkan bahwa desa ini dihuni oleh sekelompok masyarakat etnis Lampung yang masih secara konsisten menyelenggarakan upacara Cangget Agung dengan berbagai sebab sehingga upacara itu niscaya diselenggarakan. Walaupun desa ini juga dihuni oleh masyarakat pendatang namun penyelenggaraan Cangget Agung tidak mengalami hambatan dengan kehadiran pendatang dimaksud. Sehingga aktualisasi nilai-nilai budaya yang melalui upacara Cangget Agung ini dapat tertanam dengan cara yang semakin menkrystal dalam keseharian masyarakat pendukung.

Ada fenomena yang menarik pada masyarakat pendukung budaya pepadun yang lazim mendukung upacara Cangget Agung, yaitu konsistensi mereka dalam kepanutan. Kendatipun banyak diantara mereka yang mengikuti serta terlibat dalam penyelenggaraan upacara ini tetapi mereka menyelenggarakan upacara nyaris tanpa makna, dalam artian mereka terjebak dalam dalam penyelenggaraan upacara secara formalitas dan kering, tetapi ternyata kelemahan ini dapat tertutupi oleh interaksi antar pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan baik keterlibatan itu secara teknis ataupun non teknis sehingga yang muncul justeru semangat kebersamaan. Dan melalui semangat kebersamaan ini nilai-nilai ini teraktualisasikan.

Strata masyarakat desa ini sangat menarik untuk dijadikan sampel dalam penulisan naskah ini karena strata masyarakat setempat dapat dibagi menjadi tiga yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Ada pengusaha, ada

pegawai negeri ada pedagang dan juga ada petani. Keanekaragaman latar belakang ekonomi masyarakat setempat membentuk strata masyarakat yang representatif untuk dijadikan sampel dalam penelitian.

2. Keorganisasian

Sebagaimana masyarakat yang masih didominasi oleh masyarakat agraris maka keorganisasian keadatan masih terjaga dengan baik dan eksistensinya masih dapat dipertahankan. Masyarakat setempat yang terkelompok dalam masyarakat Pepadun masih secara konsisten menyelenggarakan upacara upacara yang lazim diselenggarakan oleh masyarakat Pepadun. Masyarakat Pepadun adalah masyarakat etnis Lampung yang berkenan memberikan kelonggaran kepada setiap anggotanya untuk meningkatkan status diri dalam stata keadatan, artinya seseorang memungkinkan meningkatkan statusnya dalam starata keadatan dengan cara menyelenggarakan Cakak Pepadun yaitu penyelenggaraan upacara peresmian bagi seseorang untuk menduduki strata keadatan lebih tinggi lagi dari sebelumnya setelah ia memenuhi persyaratan tertentu.

Organisasi keadatan bagi masyarakat ini sangat mengikat. Bila seseorang ingin meningkatkan harkat diri melalui upacara Cakak Pepadun, maka selayaknya pada masa remaja nya telah terlebih dahulu mendapatkan nama 'Juluk' yaitu nama yang diberikan ketika seseorang telah terlihat adanya bakat dan minatnya, sehingga nama juluk sebenarnya adalah cita-cita atau idealita, sedang bila cita-cita itu tercapai maka Cakak Pepadun adalah merupakan kenyataan atau realita. Pihak-pihak yang telibat dalam pelaksanaan upacara serta merimpertimbangkan bagi seseorang yang akan diupacarai adalah merupakan organisasi.

Sebagfaimana desa lainnya di Indonesia maka secara administratif desa ini juga mengikuti kaidah-kaidah tatapraja yang diberlakukan, artinya desa ini sudah barang tentu terdapat aparat Kepala desa, termasuk LKMD dan sebagainya. Sedang para pemuda bergabung dalam Karang taruna, Pemuda Mesjid dan lain sebagainya.

3. Agama dan Kepercayaan

Pada umumnya masyarakat etnis Lampung menganut agama Islam yang cukup fanatik, dalam artian sangat berpegang kepada ajaran agama Islam yang dianutnya sejak turun temurun. Adalah merupakan aib yang tidak tertanggungkan bila ada seseorang etnis Lampung yang menganut selain agama Islam. Kendatipun banyak juga diantara mereka yang tidak termasuk sebagai kelompok yang taat beraga namun adalah merupakan aib yang tak tertahankan bila mereka tidak pandai mengaji atau setidaknya lancar membaca surat yaasiin.

Kepenganutan mereka terhadap agama tidak akan berbenturan dengan kepegangan mereka dengan piil pesenggiri. Karena mereka terampil untuk meletakkan masing-masing pada fungsinya. Agama difahami mereka sebagai ajaran yang ditetapkan oleh Tuhan melalui wahyu yang disampaikan Malaikat melalui Nabi dan Rasul Sholallohu alaihi wasallam. Sedangkan Piil

Pesenggiri dapat mereka fahami sebagai budaya yang tidak terlepas dari trilogi budaya yang kita kenal dengan sebagai cipta, rasa dan karsa manusia.

4. Media massa dan aksesnya

Akses media massa bagi masyarakat desa yang dijadikan sampel dalam penulisan naskah ini tidak mengakibatkan mengecilnya arti penyelenggaraan Upacara Cangget Agung sebagai arena sosial aktualisasi nilai-nilai budaya daerah Lampung bagi generasi mudanya. Terbitan media cetak daerah dapat dibaca oleh masyarakat desa ini setiap hari, hal ini sangat memungkinkan karena desa ini berada pada lintas jalan raya antara kota Propinsi dengan kota Kabupaten, yaitu Bandar Lampung - Kotabumi. Sedangkan melalui media elektronik masyarakat dapat menangkap siaran yang ditayangkan baik oleh TVRI dan TV swasta lainnya. Sedangkan siaran RRI dan Radio penduduk lainnya dapat ditangkap setiap saat siaran.

Namun seperti apa yang diuraikan di atas informasi yang mereka terima dari media massa yang memungkinkan mereka terima setiap hari tidak merubah keyakinan mereka akan peran pentingnya upacara-upacara tradisional keadatan khususnya Upacara Cangget Agung dalam upaya aktualisasi nilai-nilai budaya daerah lampung yang harus mereka tanamkan bagi benerasi muda.

B. Subyek penelitian

1. Usia dan pendidikan responden

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa responden untuk menjaring pendapatan nilai-nilai kedisiplinan kerja didasarkan pada anak usia sekolah SLTP dan SMU sederajat atau beberapa tahun selebihnya. Sedang untuk menjaring data-data yang berkenaan dengan upacara cangget agung akan ditetapkan beberapa kelompok yang kreterianya dibedakan dengan intensitas keterlibatannya dengan penyelenggaraan Upacara Cangget Agung.

2. Latar belakang sosial ekonomi.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa masyarakat di desa sampel cukup heterogent, ditinjau dari segi ekonomi ada beberapa latar belakang pekerjaan masyarakat setempat antara lain petani, pegawai negeri, pengusaha, pedang dan lain-lain. Sehubungan dengan hal tersebut maka direncanakan responden untuk menjariong data aktualisasi nilai melalui arena keluarga , sekolah dan masyarakat terdiri dari :

- a. Anak petani 4 Orang
- b. Anak pegawai negeri..... 4 Orang
- c. Anak pengusaha 4 Orang
- d. Anak pedagang 4 Orang
- e. Dan lain-lain 4 Orang

Dengan demikian maka diharapkan agar sampel dalam penelitian ini cukup representatif.

C. Kebudayaan daerah Lampung

Membicarakan kebudayaan daerah Lampung, maka tidak akan terlepas dari falsafah piil pesenggiri. Piil Pesenggiri adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang tersari dari beberapa kitab kuna yang dikenal dengan nama Kuntara Rajaniti dan beberapa Keterem (larangan), yaitu dalam bentuk naskah yang berisikan hukum dalam bentuk peringatan kepada masyarakat pendukung adat istiadat Lampung.

Piil Pesenggiri adalah merupakan sistem nilai yang dipanuti oleh masyarakat Lampung yang diberlakukan secara turun temurun, yang membentuk adat yang telah terwariskan dari generasi ke generasi hingga akhirnya terbentuklah budaya seperti sekarang ini, yang dapat kita katakan sebagai budaya piil pesenggiri.

Piil Pesenggiri terdiri dari :

- Nemui nyimah (produktif)
- Nengah nyappur (kompetitif)
- Sakai sambaian (kooperatif)
- Juluk adek (inovatif)

Dengan pengertian masing-masing adalah sebagai berikut

1. Nemui nyimah

Nemui artinya tamu, simah artinya santun, dalam falsafah tamu maka pada garis besarnya masyarakat dunia memiliki kesepakatan bahwa tamu itu adalah raja. Menurut falsafah Piil Pesenggiri yang dipanuti oleh masyarakat Lampung maka seseorang itu sudah dianggap hidup layak bermasyarakat apabila ia telah terampil bertamu di rumah orang lain atau menerima tamu di rumahnya, seseorang yang sedang bertamu atau sedang menerima tamu maka saesuatunya harus tertata :

- rapi
- cepat
- tepat

serta menyenangkan, tuan rumah tidak boleh mengecewakan tamu, sebaliknya tamu tidak boleh mengecewakan tuan rumah.

Bukan hanya itu tetapi semua pihak harus santun atau simah (Lampung), di lingkungan budaya Lampung seseorang akan dikatakan simah manakala ia mampu memberikan sesuatu kepada orang lain. Bahkan konsep 'tamu' dalam ppil pesenggiri adalah seluruh masyarakat, baik penduduk asli maupun pendatang, internal dan eksternal, dalam istilah Lampung dikenal dengan sebutan 'kham khumpok puun'.

Oleh karena maka konsep simah bukan hanya sekedar oleh-oleh, souvenir, tetapi yang lebih penting dari itu adalah produktivitas, untuk simah kepada masyarakat setiap kita dituntut untuk mampu menghasilkan produksi yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat umum. Produktivitas dimaksud bukan hanya sekedar mewujudkan dalam bentuk benda materi, tetapi juga termasuk yang abstrak termasuk :

- kejujuran
- ketaatan
- ketekunan
- ketepatan
- kerapihan

pemikiran gagasan serta keterampilan dan sebagainya. Itu semua termasuk dalam lingkup nemui nyimah sebagai salah satu anasir dari unsur-unsur pilll pesenggiri secara keseluruhan.

Seseorang dikatakan telah melaksanakan nemui nyimah dari piil pesenggiri manakala ia memiliki suatu produk dan ternyata produk itu diterima oleh masyarakat luas. Untuk mencapai itu setiap seseorang dituntut untuk memahami dan merespon apa yang dibutuhkan oleh masyarakat banyak, bila mereka membutuhkannya, dimana mereka akan menggunakannya, untuk itu iapun harus memberikan petunjuk-petunjuk untuk bagaimana cara menggunakannya.

Manakala data apa, siapa, kapan dan di mana barang tersebut dibutuhkan telah diketahuinya maka itu semua harus dilaksanakan dengan :

- kejujuran
- ketaatan
- ketekunan
- ketepatan
- kerapihan

dan sebagainya.

Simah dapat mewujudkan dalam upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat umum yang dalam konsep piil pesenggiri harus dianggap sebagai tamu yang harus disantuni, oleh karenanya maka gagasan untuk kesejahteraan adalah termasuk simah, terlebih produksi dalam bentuk material.

Niali-nilai keteladanan meliputi kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan serta kerapihan, adalah merupakan perangkat dari gagasan yang disumbangkan kepada masyarakat. Kemampuan seseorang untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan masyarakat (nemui) itu dapaty disebut santun (simah), artinya simah tidak harus terwujud dalam bentuk material.

Nemui nyimah juga gambaran sebuah keseimbangan antara 'terima' dan 'beri'. Konsep nemui juga dapat dipahami oleh masyarakat setempat sebagai menerima sesuatu dari orang lain sedanhgkan simah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain. Jadi nemui nyimah adalah watak keseimbangan yang harus dimiliki seseorang dan juga dapat diaartikan sebagai suwatu keharusan mendapatkan prestise dari prestasi-prestasi yang telah dicapainya. Produk seseorang yang diaksept oleh masyarakat banyak otomatis menjadi simah seseorang itu. Sedangkan seseorang yang telah berusaha bersungguh sungguh untuk meningkatkan kemampuannya agar ia memiliki kemampuannya memberikan sesuatu yang terbaik bagi warga masyarakat adalah merupakan wujud dalam seseorang memberikan sesuatu (simah) kepada orang lain/ masyarakat (nemui).

Dalam rangka nemui nyimah memang seseorang itu harus produktif dalam bidangnya masing-masing, dalam memproduksi sesuatu memang ia harus jeli untuk melihat produk apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jangan hendaknya kita memproduksi apa yang tidak dibutuhkan oleh masyarakat, apabila kita memaksakan diri untuk memproduksi sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh masyarakat maka apa yang kita produk itu tidak akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Konsep simah adalah merupakan komitmen keberpihakan kepada kaum miskin (lemah). Oleh karena pemberian akan selalu ditujukan kepada mereka yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang standard. Denegnan memenuhi kebutuhan atau standardisasi bagi mereka yang memiliki kemampuan terbatas diharapkan akan memungkinkan terwujudnya kesejahteraan bersama, itulah sebabnya maka diatas dikatakan bahwa wujud simah tidak harus selalu dalam bentuk materi tetapi terlebih penting lagi adalah gagasan. Pemerataan kesempatan jauh lebih penting lagi dari pada pemerataan hasil.

2. Nengah nyappur

Ada beberapa arti dari kata nengah, yaitu kerja keras, terampil, pilih tanding atau persaingan, kata nengah memiliki nuansa persaingan dalam artian bila kata nengah diartikan sebagai kerja keras maka yang dimaksudkan adalah kerja keras yang bernuansa persaingan, keterampilan yang bernuansa persaingan. Seseorang yang tampil berlaga dalam bertanding mencapai tangga juara disebut nengah, seseorang yang berusaha mempertunjukkan keterampilannya, termasuk keterampilan berjoget juga disebut nengah, seorang petani yang sedang bekerja keras di sawah, di ladang atau nelayan yang melaut juga disebut nengah. Jadi nengah adah unjuk keterampilan, kerja keras, serta menuju tangga juara dan kesemuanya tentu sa harus bernuansakan persaingan.

Kata nyappur diartikan sebagai tenggang rasa, artinya sekalipun ada pertandingan atau persaingan tetapi bukanlah berarti semata-mata untuk mengalahkan lawan, sekalipun ada lomba keterampilan tidaklah berarti semata-mata ingin mencapai prestise terbaik, kita bekerja keras bukan untuk memonopoli, tetapi itu semua harus dilakukan dengan komitmen pemihakan, yaitu berpihak kepada kepentingan masyarakat banyak komitmen kepemihakan itulah yang dimaksud dengan nyappur.

Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa dalam nemui nyimah seseorang dituntut harus produktif pada bidangnya masing-masing, maka dalam nengah nyappur produk tersebut sekalipun terjadi persaingan dalam arti pertandingan maka dalam pertandingan itu bukan dalam rangka mengalahkan pihak-pihak lain, karena ada nyappur yang berarti tenggang rasa atau kepemihakan dengan demikian maka yang ada hanyalah adalah upaya bersama untuk mencari mana yang terbaik untuk dipersembahkan bagi masyarakat Yaitu semacam konsep fastabiqul khoirot-nya Al-Quran, yaitu berlomba-lomba dalam kebaikan.

Konsep simah bahwa setiap seseorang harus mampu memberikan apa yang terbaik untuk masyarakat dengan catatan memiliki komitmen untuk berpihak kepada yang lemah, keberpihakan kepada mereka yang miskin atau dalam bentuk ketidak berdayaan lainnya adalah perwujudan dari simah yang dimaksud di atas dan kaitannya dengan nengah nyappur.

Sekalipun ada nengah dalam arti adu keterampilan maka unjuk keterampilan di sinipun bukan dimaksudkan untuk mencari prestise tetapi masih merupakan upaya mencari mana yang terbaik bagi masyarakat dan sekalipun ada perjuangan untuk mencari yang terbanyak dan terbaik tetapi bukan untuk memonopoli melainkan upaya untuk memenuhi hajat orang. Sekalipun sebagaimana juga telah diuraikan di atas bahwa simah seseorang tidak harus selalu memberikan dalam wujud benda tetapi juga dapat berwujud gagasan karena yang penting bukan pemerataan pendapatan tetapi yang penting adalah

pemerataan kesempatan. Maka dengan konsep keseimbangan maka dalam unsur nengah inipun praktek keseimbangan itu tetap dilaksanakan sebagai konsekuensi logis dari sebuah persaingan dalam kepentingan bersama tentu dibutuhkan sikap kemitraan.

Piil pesenggiri yang merupakan nilai luhur budaya Lampung, yang salah satu anasirnya adalah persaingan (Nengah nyappur), kompetitif, dalam kebaikan, kompetitif dalam komitmen keberpihakan kepada yang lemah maka dibutuhkan tiga kemampuan pokok, yaitu kemampuan untuk merumuskan gagasan, kemampuan untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk rencana strategi dan rencana operasional serta kemampuan untuk mengevaluasi startegi dan operasional dimaksud di atas.

Tiga kemampuan poko tersebut di atas adalah merupakan trilogi yang har7us dimiliki oleh setiap seseorang dalam profesi serta lingkup wewenang yang dimilikinya.

Kemampuan untuk merumuskan gagasan tidak terlepas dari upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami suatu persoalan, peng-identivikasi-an permasalahan dari segala sudut serta intensitasnya, dengan segala kaitannya dengan masalah lain. Kemampuan untuk mencari akar permasalahan, serta kejelian untuk mengklassifikasikan permasalahan itu, apakah ia masih dalam bentuk hambatan, ataukah ia sudah berubah menjadi tantangan atau justeru telah beralih menjadi ancaman.

Kemampuan untuk merumuskan gagasan hingga mencakup rencana strategi dan rencana operasional harus didukung oleh kemampuan seseorang untuk tetap secara konsekuen mengait ke akar masalah yang runtut, dan juga harus disertai dengan kedisiplinan untuk tetap berpegang kepada teknis komunikasi sehingga renstra dan renop seperti disebutkan di atas dapat dijelaskan kepada orang lain.

Kemampuan untuk merumuskan gagasan, mengungkapkan gagasan mencakup masalah rencana strategi dan rencana operasi operasional serta kemampuan menevaluasi gagasan-gagasan itu membutuhkan motivasi yang kuat yaitu dimilikinya sikap dasar seperti kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan serta kerapian. Sikap dasar seperti ini mutlak untuk dimiliki sebagai konsekuensi logis dari pelaksanaan pil pesenggiri khususnya nengah nyappur.

3. Sakai sambaian

Sakai berasal dari kata akai atau kakai (Lampung), yang artinya urai, kuak, ekspose, sehingga orang menjadi mafhum. Ketika kita menjemur gabah padi maka gabah yang kita jemur itu harus kita kakai atau urai agar tersinari oleh mata hari, sehingga memiliki kesempatan lebih terbuka untuk menjadi kering, atau berkurang kadar airnya. Dalam pil pesenggiri kita harus mampu untuk se-akai (lalu menjadi sakai), dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain dalam arti luas.

Artinya dengan sikap sakai setiap seseorang harus terbuka dan siap untuk menerima masukan dalam bentuk kritik sekalipun, untuk terbuka menerima kritik tentu saja kita harus akomodatif, memiliki komitmen kepada kebenaran, artinya sikap kita harus selalu berpihak kepada kebenaran itu, dari manapun kebenaran itu berasal. Dari keberpihakan kepada kebenarannya itu maka kita akan memiliki sikap selaras artinya keseimbangan antara apa yang kita pikirkan, dengan apa yang kita perbuat dan kita ucapkan. Sikap selaras antara pikiran, perkataan dan perbuatan itu akan mengundang minat pihak lain untuk berhubungan lebih intim. Keterbukaan kita untuk menerima kritik dan akomodatif terhadap masukan dari luar adalah merupakan langkah maju.

Kita juga dituntut untuk sambai. Sambai artinya intai yaitu kemampuan untuk melihat, meneliti, menyeleksi dan mengajukan kritik yang bersifat membangun. Kritik yang dilandasi untuk mencari yang terbaik. Kita harus memiliki kemampuan meneliti termasuk menyeleksi dan mengeritik tetapi harus dilandasi keberpihakan kita kepada kebenaran seperti diuraikan di atas.

Sikap akomodatif terhadap masukan serta kemampuan teknis meneliti, mewaspadaikan bukan berarti akomodatif tanpa memiliki sikap, bukan pula waspada dengan diwarnai oleh rasa curiga, tetapi seperti diuraikan tersebut di atas kita harus memiliki komitmen keberpihakan kepada kebenaran dan komitmen ini kita ekspresikan dalam keselarasan antara apa yang kita pikirkan, kita ucapkan dan kita perbuat. Apa yang kita pikirkan, ucapkan dan kita perbuat adalah diwarnai oleh kebenaran.

Dengan demikian maka berarti bahwa dengan sikap samsaian kita dapat menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain secara egaliter, sepadan, tidak dalam bentuk hubungan antara atasan dan bawahan, majikan dengan pembantu, buruh dengan pemilik kapital, tetapi hubungan yang transparan yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lain. Sikap-sikap seperti dapat kita wujudkan dengan praktek imbal beli dalam dunia perdagangan.

Sikap samsaian ini selain dapat meluas menjadi kerjasama dalam berbagai bentuk kegiatan juga dapat berkembang menjadi sistem yang dianut dalam hubungan bilateral dengan negara-negara sahabat. Negara yang satu berkenan mengimport produk negara sahabat, sementara negara sahabat juga berkenan mengimport kebutuhan yang secara kebetulan kita produksi. Lalu sikap samsaian ini harus mewujudkan dalam bentuk keseimbangan surplus perdagangan. Keseimbangan antara nilai import dan eksport. Itulah sebabnya maka sikap samsaian ini kita artikan dengan kooperatif.

Kooperatif atau kerjasama adalah terjemahan dari sikap samsaian yang , intisamsaian adalah kemampuan untuk bersama dengan pihak lain. Kesempurnaan manusia menurut piil pesenggiri adalah keterujian seseorang untuk melaksanakan bersama dengan orang lain. Seseorang yang melaksanakan sikap samsaian pasti akan mampu menjalin bersama kerjasama dengan pihak lain, seseorang yang melaksanakan sikap samsaian pasti mampu menjalin kerjasama secara transparan dengan pihak lain tanpa orang lain lain merasa dirugikan. Kegagalan untuk menyelenggarakan kerjasama

berarti tidak menerapkan sakai sambaian, karena dengan sakai orang dapat menilai diri kita dan dengan sambai kita dapat menilai orang lain secara transparan. Dengan demikian jarang ada kemangkiran dari sebuah perjanjian sebelum perjanjian itu mencapai hasil.

4. Juluk Adek

Juluk adalah gelar yang diberikan kepada seorang anak yang beranjak remaja, adek adalah gelar yang diberikan kepada seseorang setelah dewasa (mapan). Keduanya diberikan secara momentum dengan upacara yang sakral, didukunng oleh kerabat adat dan kerabat keluarga, juran dan tetangga serta sanak famili yang datang dari jauh-jauh.

Sarat-sarat seseorang untuk dapat diupacarai baik untuk Jukuk maupoun untuk Adek harus terlebih dahulu menraih prestasi-prestasi baru, sehingga ia berhak mendapatkan prestasi dan prestasi puncak bagi piil pesenggiri adalah juluk bagi remaja dan adek bagi mereka yang bermur dewasa dan mapan. Upacara pemberian juluk dilakukan dengan upacara sekhak sepei, tukhun deway sedangkan upacara pemberian adek adalah dengan upacara Cakak pepadun, yaitu semacam penobatan untuk menduduki tahta keadatan.

Baik juluk maupun adek diberikan setelah yang bersangkutan mampu menunjukkan prestasi-prestasi baru. Juluk umpamanya diberikan setelah si anak menampakkan keinginan keras untuk mewujudkan konsep diri atau cita-cita untuk mencapai sesuatu, maka julukpun diberikan harus sesuai dengan cita-cita yang dipatrikan.

Kelak kalaupun memang cita-citanya tercapai maka ia berarti telah meraih sesuatu yang baru, yaitu tercapainya sebuah cita-cita, maka iapun berhak diupacarai dengan sebuah upacara puncak yang dikenal dengan istilah Cakak pepadun.

Yang dapat kita tangkap dari uraian diatas adalah bahwa ada perubahan yang maha penting dalam kehidupan manusia yaitu penancangan cita-cita (idealita)

dan tercapainya cita-cita itu (realita). Kedua peristiwa momentum ini bagi ppoil pesenggiri tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja, melainkan harus diperingati karena keduanya merupakan hong atau station yang penting dalam rangka pembaharuan yang mutlak harus dilakukan manusia sejalan dengan fitrahnya. Itulah sebabnya maka juluk adek ini diterjemahkan dengan inovasi.

Inovasi yang dilakukan terus menerus antara idealita hingga menjadi sebuah realita. Anantara idealita hingga realita kehidupan manusia harus diwarnai dengan unsur-unsur piil pesenggiri lainnya yaitu; nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sanbaian hingga pada saatnya kelak apa yang dicita-citakan (edealita) benar-benar menjadi kenyataan (realita). Dan dengan dasar kenyataan yang diraihnyalah itulah maka ia dianggap paripurna, manusia paripurna berhak mendapatkan juluk dan adek.

Seseorang menurut piil pesenggiri yang hidup di lingkungan budaya Lampung dianggap paripurna bila seseorang telah :

- Produktif pada bidangnya masing-masing
- memiliki daya saing yang tinggi
- mampu melaksanakan kerjasama yang baik (transparan)
- selalu menginovasi diri

Produktif di sini tidak selalu bersifat material, karena dalam hal ini termasuk juga produktif dalam ide atau gagasan dan semacamnya, selain produktif, seseorang dituntut untuk mampu bersaing dalam profesinya dan ia berhasil pula memenangkan persaingan itu, tetapi di samping itu ia juga mampu menggalang kerjasama yang transparan, tidak dirugikan dan juga tidak merugikan orang lain, tetapi masing-masing merasakan untung dari kerjasama yang dijalin tersebut. Untuk itu;lah seseorang harus selalu melakukan inovasi pada produknya, agar produknya dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan sains dan teknologi, agar produk itu selalu mampu bersaing, dan realisasi dari persaingan itu yaitu mencapai sesuatu yang terbaik bagi masyarakat. Itulah juluk adek.

BAB III UPACARA CANGGET AGUNG

A. Teknis Upacara

1. Nama upacara

Cangget Agung dapat diartikan sebagai Upacara Agung penyelenggaraan Tari Agung atau Tari kemuliaan, yaitu sebuah tari yang dianggap sakral atau disakralkan. Maksudnya sebuah penyelenggaraan panggung tari yang memiliki syarat-syarat penyelenggaraan yang menggambarkan keagungan suku. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam tari ini adalah sebuah keniscayaan yang harus terselenggara secara pas, kelebihan dan kekurangan baik kualitas maupun kuantitas disepakati untuk dipahami akan mengurangi dan bahkan merusak keagungan acara ini, upacara ini disebut Agung, atau

Cangget Agung, atau Tari Agung karena keagungan upacara ini terdapat dalam tari-tari yang dilakukan oleh peserta upacara.

Transparansi keagungan upacara ini nampak akan lebih mengkrystal manakala kita tinjau dari persyaratan status peserta upacara, peralatan harus dilengkapi, serta kaidah-kaidah dan tatakrma dalam mengikuti upacara agung ini Pelanggaran terhadap persyaratan serta keniscayaan lainnya akan merupakan aib bagi pelaku pelanggaran (dan bahkan) maupun keluarganya. Oleh karenanya maka setiap peserta akan sangat menghindari pelanggaran atas kaidah-kaidah dalam penyelenggaraan dan mengikuti upacara agung ini.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakan dan mengikuti upacara ini antara lain seperti pancaran :

- Kejujuran
- Ketaatan
- Ketekunan
- Ketepatan
- Kerapihan

hal-hal tersebut adalah merupakan layak tidaknya seseorang untuk berprestise dalam pergaulan masyarakat, dan itu pula-lah inti dari penyelenggaraan upacara Cangget Agung ini.

2. Maksud dan tujuan upacara

Upacara ini diselenggarakan dengan maksud untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang adianut oleh masyarakat Lampung yang telah terumuskan dalam falsafah piil pesenggiri yang berasal dari Kitab Kuna Kuntara raniti, beberapa Cepala dan keterem yang sebagian besar berisi peringatan bagi masyarakat Lampung . Dan piil pesenggiri dimaksud terdiri atas :

- Nemui Nyimah (Budaya kerja/ Produktif)
- Nengah nyappur (Kompetitif)
- Sakai sambaian (Kooperatif)
- Juluk Adek (Inovatif)

Untuk mencapai piil pesenggiri tersebut terejawantah dalam kehidupan sehari-hari maka dibutuhkan sikap-sikap dasar seperti tersebut di atas yaitu kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan dan keterampilan.

Tujuan dari upacara ini adalah upaya aktualisasi nilai-nilai budaya daerah Lampung dalam artian terjadinya proses pernyataan atau perwujudan yang semula nilai-nilai tersebut masih dalam bentuk yang abstrak agar terjadi kongkritasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, yangf semula hanya filosofis konsepsional menjadi definirtip operasional. Arti seluruh anasir piil pesenggiri yang semula masih dianggap hanya konsep maka melalui upacara cangget agung ini maka nilai-nilai fiil pesenggiri tidak hanya sebatas pandangan filosofis belaka tetapi harus terejawantah dalam prilaku kehidupan sehari-hari. Dan aktualisaasi itu terjadi pada acara demi acara yang diselenggarakan dalam upacara Cangget Agung.

Dengan upacara ini juga diharapkan agar aktualisasi nilai bukan saja bagi mereka yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dengan penyelenggaraan upacara ini. Melalui upacara ini juga diharapkan agar terjadi kesepakatan-kesepakatan untuk terwujudnya tekad yang dilanjutkan dengan dengan tindak nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memungkinkan terjadinya konteraksi dengan masyarakat luas dalam artian terjadinya proses aktualisasi menyeluruh dalam masyarakat.

Dengan dilaksanakannya Cangget agung dan teraktualisasinya nilai-nilai yang terkandung dalam piil pesenggiri serta menguatnya sikap dasar seperti kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan dan kerapihan tersebut di atas dan dipahaminya maksud adrai penyelenggaraan acara tersebut di atas maka perwujudan piil pesenggiri akan terlaksanakan sehingga muncul masyarakat agraris yang berbudaya industri dengan karakter :

- Produktif
- Kompetitif
- Kooperatif dan
- Inovatif.

Seperti yang dikehendaki oleh Piil Pesenggiri.

3 Waktu dan tempat upacara

Upacara Cangget Agung dilaksanakan pad umumnya ketika :

- a. Ada kehadiran tamu yang diagungkan
- b. Ketika diselenggarakannya upacara pemberian juluk
- c. Ada keluarga perwatin atau pemangku adat yang akan meninggalkan desanya untuk menempuh hidup baru
- d. Ketika ada acara pemberian gelar (adek)

Upacara ini seharusnya dilaksanakan di 'Sesat' atau rumah adat yaitu rumah kehormatan milik kerabat adat, tetapi bila keadaan darurat dapat juga dilaksanakan dirumah atau bangunan sepanjang tidak mengesan pengurangan terhadap keagungan upacara ini.

4 Peralatan upacara

Peralatan upacara antara lain terdiri dari :

- a. Gedung yang dihiasi dengan ornamen khas Lampung
- b. Pepadun atau singgasana yang akan ditempati oleh orang yang akan diupacarai.
- c. Alat musik tabuh: Tala, kulintang, kendang, gucek dan lain-lain
- d. Tempat duduk bagi peserta upacara seebntuk kasur lamat
- e. Arena tempat pangsung unjuk keterampilan serta penyampaian sambutan
- f. Hidangan penganan
- g. dan lain-lain

5 Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

- a. Petua adat
- b. Orang tua peserta upacara
- c. Penglaku (anak muda peria)
- d. Suruhan

6 Urut-urutan upacara

- a. Pengumuman dan undangan untuk mengikuti upacara sekaligus pemberitahuan jenis upacara yang akan diselenggarakan, tempat, waktu dan sebagainya.
- b. Masing-masing calon peserta upacara mempersiapkan penmganan yang akan dibawa, pakaian yang dikenakan antara lain: Siger lengkap, kain tapis dan lain-lain.
- c. Penglaku yang terdiri dari pemuda setempat mempersiapkan pasukan bersenjata serta canang dan alat pencerang untuk semua gadis yang akan mengikuti upacara.

- d. Masing-masing orang tua mendandani anak gadisnya serta memberikan nasihat petuah bagi sianak yang akan tampil dalam upacara yang berintikan piil pesenggiri serta sikap dasar pendukung piil pesenggiri seperti jujur, taat, tekun, tepat waktu dan rapi. Dalam sebuah upacara kecil yang diselenggarakan oleh keluarga di masing-masing rumah.
- e. Pihak yang diupacarai setelah tiba saatnya telah menempati singgasana yang telah disiapkan.
- f. Para penglaku yang terdiri daroi pemuda sekitar sepuluh orang menjemput peserta upara sesuai dengan komando dan perintah petua adat, dengan persenjataan dan penerangan lengkap, canang tala ditabuh bertalu-talu.
- g. Mereka mengetuk pintu rumah gadis yang dituju, lalu dibukakan oleh orang tua gadis, lalu ia bertanya kepada pemuda apa maksud kedatangan mereka.
- h. Para pemuda memperkenalkan diri dan mengutarakan maksud kedatangan mereka, bahasa mereka diperintah oleh petua adat untuk menjemput peserta upacara cangget agung.
- i. Anak gadis dipersilakan turun tangga rumah dikawal dengan pedang terhunus serta canang tala ditabuh bertalu-talu.
- j. Tiba ditangga gedung balai adat atau sesat para pemuda menyerahkan peserta upacara ini kepada petua adat.
- k. Peserta berhatur sembah kepada petua adat dan pihak yang diupacarai serta menyampaikan bawaan atau kado
- l. Peserta dipersilakan menempati tempat yang disediakan
- m. Upacara dimulai dihantar oleh petua adat
- n. Masing peserta bergiliran menari, serta memberikan inai (sembah) penghargaan, nasehat dan semacamnya.

B. Upacara Cangget Agung sebagai arena sosialisasi aktualisasi nilai.

Seperti diuraikan terdahulu bahwa upacara Cangget Agung adalah sebagai arena aktualisasi nilai-nilai budaya daerah lampung yang terangkum dalam falsafah piil pesenggiri yang terdiri dari anasir :

1. Nemui nyimah (budaya kerja/ produktif)
2. Nengah nyappur (kompetitif)
3. Sakai sambaian (kooperatif)
4. Juluk Adek (inovatif)

Lalu piil pesenggiri sebagai konsistensi dari pemegang teguhan kepada empat anasir tersebut di atas.

Nilai-nilai ini akan teraktualisasi dalam rangkaian acara cangget agung, yang eksistensinya ternyata tetap terjaga dan dipertahankan karena dirasakan relepan dengan tujuan pembangunan serta kemajuan sains dan teknologi ini, dengan cara tetap menjaga kepatuhan terhadap aturan main yang telah sama disepakati, plus sangsi berat bagi pelanggar peraturan dengan cara menfoniskan hukum moral yaitu aib yang harus ditanggung bukan saja oleh pelaku tetapi juga oleh keluarga besar si pelaku.

Yang paling penting untuk diperhatikan oleh para peserta Cangget Agung ini adalah rasa keterikatan dengan seluruh upacara, dan hanya dengan keterikatan itu maka maksud dan tujuan upacara yaitu teraktualisasinya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam piil pesenggiri akan tersera. Nilai luhur yang terdapat dalam rangkaian upacara tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nemui nyimah

Yaitu mendisiplin diri untuk tetap memiliki kemampuan pandai membuat kue dan kue itu diterima oleh tuan rumah, petua adat penyelenggara upacara. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa salah satu unsur piil pesenggiri adalah nemui nyimah yang berarti budaya kerja/ produktif. Dan dalam rangka upacara Cangget Agung ini remaja putri sebagai peserta upacara harus mempersiapkan diri antara lain dengan cara membuat / memasak kue sebagai persembahan kepada pihak yang diupacarai. Kemampuan membuat kue itu adalah merupakan produktif dalam arti sempit.

Dalam rangka Cangget Agung seorang peserta diharuskan memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yaitu membuat kue untuk dipersembahkan dalam rangkaian upacara, agar kue tersebut dapat dinikmati oleh peserta upacara, maka sudah barang tentu kue yang dibuat harus lezat citarasanya.

Menghantar kue itu sendiri merupakan wujud dari unsur simah dalam piil pesenggiri. Bahwa setiap seseorang dituntut untuk simah yang artinya santun. Seseorang menghantar kue untuk dipersembahkan/ disajikan dalam sebuah perhelatan adalah salah satu wujud dari santun itu. Jadi kemampuan memproduksi sesuatu dalam versi piil pesenggiri adalah terkait langsung dengan sifat santun seseorang, dan dengan demikian maka seseorang memproduksi sesuatu adalah terdorong oleh rasa hormat dan santunnya kepada orang lain atau masyarakat, bukan hanya sekedar bahwa ia memiliki kapital lalu ia memproduksi sesuatu yang menguntungkan semata-mata.

Maka kitapun menjadi mafhum bahwa dengan diwajibkannya setiap peserta agar memiliki kemampuan menghantar produknya masing-masing dalam bentuk kue dihadapan sidang cangget agung adalah merupakan aktualisasi bahwa setiap seseorang harus produktif.

2. Nengah nyappur.

Selain harus menyumbang kue sebagai sebagai oleh-oleh (Lampung: Kado) yang didorong oleh rasa hormat, santun, simah (Lampung), maka setiap peserta dituntut untuk 'Nengah nyappur', sebagaimana diuraikan di atas bahwa nengah artinya kerja keras, terampil dan bersaing, yaitu kerja keras untuk bersaing, berketerampilan untuk bersaing. Tetapi bersaing bukan hanya untuk bersaing karena selain nengah ada nyappur yang artinya tenggang rasa. Dengan demikian maka nengah nyappur artinya persaingan yang penuh tenggang rasa atau semangat kebersamaan.

Aktualisasi persaingan dengan penuh tenggang rasa atau semangat kebersamaan seperti yang dikehendaki oleh piil pesenggiri melalui upacara cangget agung ini dinyatakan dengan keharusan setiap seseorang harus tampil rapih dengan pakaian siger lengkap dengan kain tapisnya, sehingga tampil elok cantik manis, dengan budi bahasa yang memenuhi kaidah sopan santun yang dibuktikan dengan tutur kata yang baik dihadapan pihak yang diupacarai dan para pemangku adat (setuha raja puunn)

Selain dandanan elok, tutur bahasa dan sopan, basa-basi (hahalok : Lampung) adalah merupakan wujud dari nengah yang merupakan keterampilan. Oleh karena salah satu acara yang terpenting dalam upacara cangget agung adalah keterampilan menari.

Adalah merupakan persyaratan mutlak dalam rangka nengah nyappur adalah keterampilan merumuskan gagasan, memilih menu kue yang akan dipersembahkan (Lampung: Kado), memilih tema dalam berhatut sembah (Lampung: Tangguh) dan terampil dalam mempertahankan ide-ide (Lampung: Natabalah). Merumuskan, mengungkapkan dan mempertahankan adalah merupakan tri sukses pokok dalam nengah nyappur.

Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa persaingan bukan semata-mata untuk bersaing, saling mengalahkan, tetapi persaingan dengan nyappur yang artinya tenggang rasa, dengan penuh semangat kebersamaan, bersama-sama mencari mana terbaik untuk dipersembahkan kepada para hadirin dalam perhelatan mulya canggut agung, sehingga hadirin dapat menikmati kekhidmatannya dalam perlombaan tersebut, persaingan dalam nengah nyappur tidak berlangsung dalam situasi yang dramatis, karena tidak ada pihak-pihak yang dikalahkan, dan tidak ada pula pihak yang keluar sebagai pemenang, karena yang menang kelak adalah publik, masyarakat, sedang publik tidak berhadapan dengan siapapun, baik secara Aperorangan maupun kelompok. Artinya semakin ada pihak-pihak yang mampu mencapai yang lebih baik maka prestasi itu akan dirasakan oleh seluruh masyarakat dengan penuh semangat kebersamaan.

3. Sakai sambaian (kooperatif)

Aktualisasi sakai sambaian, kopperatif, transparan sangat kental dilaksanakan di arena upacara cangget agung. Acara penting yang diselenggarakan di arena cangget agung adalah tari agung yang harus dilaksanakan dalam aturan yang demikian ketat dan sarat dengan kaidah-kaidah dan norma yang sangat mengikat, seluruh peserta terikat dengan aturan ini, gerakan badan dilarang mengikuti gerakan tangan yang lincah, transparan, yang satu dapat mengontrol yang lain, demikianpuila sebaliknya.

Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa kata sakai berasal dari kata akai (Lampung) yang artinya memperlihatkan, sedang sambai (Lampung) artinya intai, waspada. Artinya setiap seseorang harus siap dikritik tetapi tanpa kritikan itu sendiri kitapun sebenarnya telah siap untuk mengeritik diri sendiri Lampung : Sambai) dan juga mengeritik orang lain.

Yang paling penting dalam sakai sambaian ini adalah kemampuan mengeritik diri sendiri, setelah melihat (sambai) membandingkan diri dengan orang lain (eksternal) kemampuan mengevaluasi diri ini penting artinya bagi unsur juluk adek dan piil pesenggiri secara keseluruhan.

Siap dilihat dan melihat, siap dikritik dan mengeritik adalah wujud transparansi yang dalam Cangget Agung diaktualisasikan melalui tari agung yang ketat, sarat aturan tetapi terbuka. Artinya bahwa Cangget Agung mengajarkan kepada generasi muda agar segala sesuatunya dalam rangka sakai sambaian bahwa segala sesuatunya harus diatur dengan aturan yang jelas, aturan yang telah disepakati bersama dengan aturan yang jelas ini akan menyeragamkan visi dan misi. Dengan kesamaan visi dan misi maka aturan dalam cangget agung menjadi sesuatu yang hidup, yaitu sebuah aturan bukan hanya untuk menjatuhkan sebuah sangsi tetapi lebih merupakan bimbingan dan artau panduan, dengan demikian maka berarti aturan bukan ancaman. Dengan panduan yang jelas maka seseorang dapat melaksanakan juluk adek.

4. Juluk adek (inovatif)

Ada acara yang menarik dalam cangget agung yaitu pemberian gelar (inai) yang diberikan oleh peserta upacara kepada pihak yang diupacarai. Acara ini akan terkait dengan nasihat-nasihat bagi yang sedang diupacarai, terlebih apabila upacara ini terselenggara dalam kaitannya dengan pamitan sehubungan dengan pernikahannya dengan pria lain desa. Pemberian gelar (inai) tentu saja berdasarkan rasa hormat dan santun (nemui nyimah), agar diri menjadi eksis yang ditandai dengan kemampuan mensejajarkan diri dengan orang lain (nengah nyappur), serta ditandai dengan komitmen bersama atau kesepakatan untuk berpegang pada aturan yang berlaku (sakai sambaian), tentu saja nasehat-nasehat dalam pemberian inai atau gelar ini materi pokoknya adalah piil pesenggiri dengan unsur nasehat agar produktif, kompetitif, kooperatif dan inovatif.

Gelar sangat penting dalam acara ini, pemberian gelar bagi orang yang diupacarai tentu saja dikaitkan dengan karakter serta ingleg serta bakat dan minat seseorang yang diupacarai itu. Gelar diberikan/ ditetapkan berdasarkan data yang menggejala karena gelar ini adalah merupakan saran, keinginan dan cita-cita, jadi bersifat idealis guna menuju realisasinya.

Sebagaimana diuraikan di atas memang gelar juluk adalah sebagai idealitas yang dilaksanakan dengan cara melengkapi unsur-unsur piil pesenggiri dalam hidupnya, unsur-unsur piil pesenggiri dimaksud tentu saja produktif, kompetitif, kooperatif dan inovatif.

Juluk dan adek itu sendiri menuntut inovatif yang harus dilakukan seseorang agar setelah ia mendapatkan juluk (idealita) menuju adek (realita), dari idealita menuju idealita maka seluruh unsur piil pesenggiri harus dilaksanakan sehingga mewarnai kehidupan sehari-harinya, dan salah satu unsur itu adalah unsur inovatif. Dalam kehidupan sehari-harinya tidak boleh kering dari upaya pembaharuan yang ditandai dengan pencapaian prestasi-prestasi baru dan

puncak dari prestasi itu adalah terpenuhinya harapan-harapan para peserta upacara Cangget Agung yang disampaikan dalam pemberian gelar inai tersebut di atas.

Itulah sebabnya maka upacara yang terpenting dalam upacara Cangget Agung ini adalah pemberian gelar inai, bukan hanya gelar juluk atau adek yang diberikan tetapi juluk atau adek itu sendiri adalah meruapakan simpul dari sebanal harapan pada saat juluk sehingga realisasi dari harapan itu dapat dijadikan barometer pantas tidaknya seseorang akan mendapatkan gelar adek. Karena yang dituntut dari adek adalah realisasi dari harapan-harapan yang terumuskan pada saat juluk. Dengasn kata lain gelar ini dsiberikan setelah seseorang mampu menginovasi diri dengan merealisasi pioil pesenggiri .

Bila disimak nasehat-nasehat petua adat pada upacara adat di lingkungan masyarakat etnis Lampung maka akan didapati bahwa inti nasehat tersebut adalah piil pesenggiri. Tidak terkecuali dilingnkungan masyarakat Lampung Saibatin yang merumuskan piil pesenggiri yaitu :

- Khepot delim mufakat
- Khopkhama delom bekekhja
- Tetengah tetangah
- Bupudak waya, dan
- Bupiil Bupesenggiri

Artinya masyarakat Saibatinpun menggariskan bahwa masyarakat Lampung harus khepot delom mufakat, artinya akomodatif terhadap keanekaragaman pandang dari banyak orang terhadap sesuatu masalah atau persoalan yang dihadapi bersama dan dalam rangka menggalang persatuan dan kesatuan.

Yang dimaksud dengan tetengah tetangah adalah jiwa kepeloporan, artinya bahwa setiap seseorang harus memiliki semangat kepeloporan, yaitu sebagai

pelopor terbentuknya penyatuan visi dalam menyikapi masalah yang dihadapi bersama. Sebagai umpama teraktualisasinya nilai-nilai luhure bagi masyarakat dengan catatan bahwa yang dimaksud dengan teraktualisasi itu adalah sebuah perwujudan akan hal-hal yang masih abstrak agar menjadi kongkrit, dan yang perlu dikonkritasikan adalah nilai-nilai tadi yang terangkum dalam piil pesenggiri, khususnya khopkhama delom bekehja, artinya giat bekerja, etos kerja, dan disiplin kerja.

Khopkhama delom bekehja dapat diartikan dengan budaya kerja, budaya kerja itu meliputi etos kerja, disiplin kerja yang dalam tulisan ini akan meliputi budaya kerja kejujuran, budaya kerja ketaatan, budaya kerja ketekunan, budaya kerja ketepatan, budaya budaya kerja ketepatan dan budaya kerja kerapian. Disebutkan dengan budaya kerja artinya bahwa nilai-nilailuhur yang terkandung dalam piil pesenggiri adalah merupakan penghayatan yang terpancar dalam pitutur, prilaku dan kelak akan terangkum dalam pudak waya, atau konsep simah.

Pudak waya (ekspresif) meliputi budaya kerja jujur,taat, tekun, tepat dan rapih sebenarnya tidak dapat direkayasa atau disandiwarkan. Sebuah sandiwara pasti akan berakhir dan juga akan dibatasi oleh tema dan judul sandiwara. Tetapi pudak waya (simah) tersebut di atas adalah pancaran kepenganutan terhadap nilai luhur, oleh karenanya maka ia akan terpancar dalam laku keseharian. Dimana laku keseharian memang sepantasnya adalah merupakan keseimbangan nilai luhur yang meliputi pikir luhur, pitutur luhur, dan laku luhur. Konsep Tri Luhur ini akan akan mengekspresi pudak waya yang sepadan dengan simah tersebut di atas.

Itulah piil dan itulah pesenggiri atau dalam dialek Lampung disebut 'Bupiil bupesenggiri'. Piil artinya prinsip dan pesenggri artinya harga diri. Maksudnya bahwa khopot delom mufakat, tetengah tetangah, khopkhama delom bekehja adalah piil atau prinsip dalam hidup ini, yang apabila prinsip ini kita pegang teguh untuk dilaksanakan maka ia memiliki harga diri.

Prinsip produktif, akomodatif, kepeloporan, kompetitif, koperatif dan inovatif adalah prinsip yang apabila dilaksanakan maka prinsipini akan meningkatkan harkat dan martabat seseorang. Apalagi produktif, okomodatif dan setereusnya seperti tersebut di atas dilaksanakan dengan dasar kepemihakan terhadap kebenaran serta ketidak berdayaan dalam rangka pemberdayaan, maka tentu saja ekspresi ini akan dirasakan bukan hanya sekedar pudak waya atau simah, dalam arti ekspresi kewajahan secara fisik tetapi akan lebih dirasakan dalam batin.

Sebagaimana diuraikan diatas bahwa upaya Cangget Agung adalah merupakan arena aktualisasi piil pesenggiri bagi generasi muda dan telah diuraikan bahwa piil pesenggiri adalah rumusan nilai yang dianut oleh masyarakat lampung dalam upaya mempertahankan diri nya. Bagaimana agar nilai-nilai tersebut teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari maka diperlukan arena sosialisasi nilai agar nilai-nilai yang terumuskan dan dipanuti itu dapat terwariskan di lingkungan generasi muda sebagai generasi pelanjut.

Karakter pemuda dalam rangka pewarisan nilai harus dikenali terlebih dahulu, tentu saja generasi muda memiliki karakter serta keinginan bahwa segala sesuatunya harus dibaluti dengan kegembiraan dan kesenangan. Itulah sebabnya dalam konsep Cangget Agung ini maka nilai-nilai kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan dan kerapihan tersalur dan teraktualisasi melalui kegembiraan tentu saja, dan kegembiraan sarat terdapat dalam upacara cangget agung.

Nilai kejujuran terdapat dalam kalimat abdi sembah yang dilakukan oleh setiap peserta cangget agung, salam persembahan dalam memperkenalkan diri kepada tuan rumah dan petua adat dan tuan rumah yang diupacarai, yaitu dengan cara tidak ada kelemahan yang ditutup tutupi serta tidak ada kelebihan yang ingin ditonjolkan, semua teraktualisasi berdasarkan apa adanya, sehingga ia tidak menuntut sesuatu diluar hak serta kelayakannya, menonjolkan kelebihan serta menyembunyikan kekurangan akan mengecoh

orang lain sehingga ia berhasil menempati tempat yang bukan merupakan hak atau tempatnya akan menjadi aib yang dihukum dengan hukuman moral. Dan kita tahu bahwa hukuman moral akan berlaku dalam tempo waktu yang sangat panjang sekali.

Permainan retorika, pemutar balikan fakta diri, adalah merupakan laku tabu, pantang ditampilkan diarena upacara cangget agung , penempatan peserta upacara cangget agung berlangsung ketat dan selektif sekali, oleh karenanya jangan ada upaya upaya menempati tempat yang tidak berhak didukinya, manakala di langgar maka aib dan bahkan hukuman dijatuhkan bukan hanya kepada diri tetapi juga kepada keluarga.

Malahan akan lebih mulya kalau memperkenalkandiri dengan lebih merendah sperti padi yang merunduk, apalagi hadirin pasti tahu siapa kita sebenarnya, dan para bijak pun pasti tahu bahwa walaupun ular hanya boleh merangka rata dengan tanah tetapi semua pasti tahu bahwa tidak ada pihak lain yang mampu merampas bisa-nya. Tidak akan ada artinya kemulyaan yang didapatkan dari siapa anak siapa tetapi ia akan lebih mulya bila yang kita laksanakan siapa berbuat apa.

Nilai-nilai kejujuran perlu didukung oleh nilaiketaatan terhadap aturan-aturan yang diberlakukan, dan harus disadari bahwa aturan-aturan yang ditetapkan dimaksudkan agar kita mendapatkan kemudahan untuk mencapai tujuan yang trelah ditetapkan, dan tujuan yang telah ditetapkan merupakan kebenaran dan kebaikan yang ditetapkan dalam rangka mempertahankan keberadaan, kelanggengan, kebahagiaan dan seterusnya. Aturan yang harus ditaati adalah merupakan batasan hak serta kewajiban yang harus ditaati secara disiplin.

Dalam upacara cangget agung sarat dengan aktualisasi terhadap nilai-nilai ketaatan yang harus dipatuhi, taat akan acara, taat akan posisi duduk yang harus ditempati sesuai dengan status dan kedekatannya dengan pihak yang diupacarai. Setiap peserta tidak diperkenankan memilih sendiri tempat

duduknya, tetapi ia harus menempati tempat yang telah dipersiapkan untuknya, cara ia duduk, serta sikap duduk tidak diperkenankan berubah-ubah seenaknya, dilarang mengantuk, harus mengikuti upacara dengan penuh khidmat. Dan setiap peserta harus mampu menunjukkan bahwa ia mengikuti upacara dengan keseriusan lahir dan batin, selalu terlibat dalam upacara yang diselenggarakan sambil menunggu giliran untuk terlibat langsung dengan upacara yang diselenggarakan, apakah untuk tari igel atau menyanyi dan bahkan menyampaikan inai, gelar dan sekaligus nasehat. Yang harus dilakukan atyau dipantunkan.

Setiap peserta harus tekun serta menunjukkan antusiasnya dalam mengikuti upacara cangget agung, dan bahkan ketekunan adalah merupakan salah satu nilai yang teraktualisasikan. Pada upacara dilatihkan sedemikian rupa agar tekun mengikuti upacara demi upacara sekalipun belum sampai pada gilirannya menjadi pelaku upacara. Adalah merupakan aib yang sulit untuk ditolerir manakala ada upacara yang lali dalam mengikuti upacara yang diselenggarakan, apalagi kalau asampai ada peserta yang keluar masuk ruangan arena upacara tanpa izin petuya adat langsung. Siapapun yang melanggar aturan ini akan diberikan hukuman yang seberat-beratnya dan bahkan pada masa mendatang tidak akan diikutkan lagi dalam upacara mewakili keluarganya.

Nilai ketepatan akan teraktualisasi pada aturan tentang kesiapan waktu, atau tepat pada waktunya, tetap waktu dalam persiapan, tepat dalam penampilan dan tepat waktu sesuai dengan durasi waktu yang diberikan. Setiap peserta upacara harus datang ketempat upacara dengan pengaturan dan pengawasan dari petugas upacara (penglaku), ketika penglaku tiba dirumah peserta untuk menjemput peserta maka peserta yang dijemput harus telah siap berangkat.

Sedangkan nilai kerapihan akan teraktualisasi antara lain melalui keharusan setiap peserta untuk mengenakan pakaian serapih mungkin sesuai dengan kaidah-kaidah pakaian yang disesuaikan dengan statusnya dalam starata keadatan seperti pemakaian siger, tapis dan lain sebagainya.

Dengan demikian maka budaya kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan dan kerapihan semuanya akan teraktualisasi melalui upacara cangget agung ini guna mendukung teraktualisasinya nilai-nilai piil pesenggiri dengan anasir produktif (nemui nyimah), kompetetif (nengah nyappur), kooperatif (sakai sambaian) dan inovatif (juluk adek).

BAB IV AKTUALISASI NILAI BUDAYA KERJA

Dalam masyarakat etnis Lampung yang memiliki falsafah hidup piil pesenggiri mengandung nilai-nilai budaya kerja. Nilai-nilai budaya kerja tersebut merupakan warisan kultural masa lalu yang dijunjung tinggi bagi sebagian besar masyarakat Lampung sampai kini. Piil pesenggiri merupakan prinsip dan sikap hidup masyarakat serta sekaligus merupakan standar kehormatan manusia dalam dan secara adat. Hal itu cukup beralasan karena piil pesenggiri yang memiliki nuansa nilai-nilai budaya kerja, bukan hanya disebabkan karena hal itu merupakan unsur khas tradisonal yang melembaga bagi etnis Lampung, namun juga karena nilai-nilai tersebut merupakan fitrah kehormatan manusiawi dan universal bagi setiap manusia yang hidup di dunia ini.

Kehormatan dan martabat manusia bagi orang Lampung sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang itu mampu mengaktualisasikan nilai-nilai budaya kerja piil pesenggiri dalam kehidupannya sehari-hari. Aktualisasi tersebut dalam arti seseorang itu memiliki pekerjaan dan bekerja secara baik serta trampil sehingga hasil dari pekerjaannya tersebut dapat menghidupi keluarga dan sekaligus juga dapat menduduki status sosial yang tinggi di hadapan masyarakat. Status sosial yang semacam inilah yang memungkinkan orang-orang Lampung berkesempatan memiliki peluang yang besar dalam mengamalkan ajaran-ajaran kultural dan falsafah hidup Piil Pesenggiri, baik dalam lingkungan adatnya sendiri maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dalam posisinya seperti itu maka secara otomatis seseorang itu akan terhormat dan bermartabat tinggi yang diakui oleh masyarakat di sekelilingnya. Kehormatan seseorang yang termaktub dalam khazanah Piil Pesenggiri menekankan pada nilai-nilai budaya kerja, yaitu berupa teologi kerja, etos kerja dan disiplin kerja. Kehormatan (dalam terminologi orang Lampung dapat disebut "Piil") tampaknya sebanding dengan sejauhmana

seseorang itu mampu menghargai nilai-nilai kerja, bekerja dan pekerjaan. Tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan atau disebut sebagai pengangguran adalah status sosial manusia yang rendah dan berarti manusia itu tidak ber-piil (tidak terhormat). Nilai-nilai teologi kerja, etos kerja dan disiplin kerja merupakan nilai-nilai yang digali dari unsur-unsur falsafah piil pesenggiri ialah sebagai berikut :

1. Nemui Nyimah (budaya kerja)
2. Nengah Nyappur (Persaingan)
3. Sakai Sambaian (Transparan)
4. Juluk Adek(Pembaharuan)
5. Piil Pesenggiri (konsisten)

Unsur- unsur tersebut diatas lebih banyak dikenal dalam masyarakat etnis lampung pepadun sedangkan unsur-unsur piil pesenggiri yang istilahnya lebih dikenal bagi masyarakat lampung saibatin ialah :

1. : Bupudak waya (Sopan Santun , jujur, patuh).
2. : Tetangah tetengah (Pandai Bergaul, Produktif, Tekun)
3. Khepot delom mupakat (Tolong Menolong)
4. Khopkham delom bekerja (Kerja keras, cekatan, tekun, rajin, menguasai pasar)
5. Bepiil Bupesenggikhi (hargadiri,disiplin

waktu,berpenampilan bagus dan baik)

Walaupun istilah unsur-unsur piil pesenggiri dari kedua kelompok masyarakat lampung diatas berbeda-beda tetapi maksud, makna dan nilainya sama yaitu secara keseluruhan terangkum dalam makna besar Piil Pesenggiri.

Dari unsur-unsur Piil Pesenggiri tersebut dapat dikaji secara mendalam dan luas akan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Namun dalam konteks penelitian ini akan menggunakan pendekatan kultural (budaya) kerja. Sehingga dari pendekatan ini dapat diperoleh informasi tentang teologi kerja, etos kerja dan disiplin kerja.

Teologi adalah kajian ilmu keagamaan tentang keberadaan dan keesaan Tuhan. Secara lebih luas teologi diartikan sebagai dasar, pondasi serta landasan keimanan dan ketaqwaan seseorang dalam menjalani kehidupannya di dunia ini, termasuk di dalamnya ialah “Bekerja-kerja-pekerjaan”. Di dalam bekerja agar memperoleh manfaat dan kemaslahatan baik bagi keluarga maupun bagi masyarakat pada umumnya maka dibutuhkan dukungan moral dari orang lain agar pekerjaan yang kita lakukan itu memperoleh kepercayaan. (Kredibilitas moral). Untuk memperoleh dukungan moral dari masyarakat tersebut atas pekerjaan kita itu maka diperlukan juga komitmen moral dan integritas kepribadian kita yang baik, seperti sikap kejujuran, kesopanan, kepatuhan, kesetiaan dan ketaatan. Perangkat moral tersebut tidak lain hanya diperoleh dari pendidikan-ajaran moral yang berasal dari agama (teologis).

Etos kerja adalah sikap mental seseorang dalam menghargai pekerjaannya dan motivasi bekerjanya. Jika sikap dan motivasi kerja seseorang itu positif maka akan lahir perilaku kerja yang memiliki etos kerja yang tinggi. Demikian pula sebaliknya bila seseorang itu tidak menghargai pekerjaannya atau berfikir negatif atas pekerjaannya maka akan lahir sifat malas bekerja dan tidak produktif (Etos kerja lemah). Etos kerja yang tinggi memiliki

indikator sebagai berikut : Ketekunan, kerajinan, keseriusan, keuletan, cekatan, penguasaan medan (pasar-kerja), dan lain-lain.

Disiplin kerja juga merupakan aspek mental seseorang dalam menghargai ruang dan waktu. Ruang dan waktu merupakan aspek yang erat berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi kerja. Jika etos kerja tinggi tetapi tidak diimbangi dengan efektivitas dan efisiensi kerja, dalam arti bagaimana mengatur waktu dan target secara ketat dan tepat maka hasil kerja juga jauh akan memperoleh keberhasilan. Begitu pula walaupun etos kerja dan disiplin kerja kita seimbang serta mencapai prestasi kesuksesan namun jika tidak dilandasi dengan sikap keimanan, ketaqwaan, ketaatan dan kejujuran maka semua itu tidak ada nilainya dan kemaslahatannya disisi Tuhan (Perspektif teologi kerja). Dengan demikian Ketiga aspek tersebut, yaitu teologi kerja, etos kerja dan disiplin kerja dalam konsep budaya kerja Piiil Pesenggiri yang berlaku bagi masyarakat Lampung merupakan satu kesatuan (sistem) yang tidak dapat dipisah-pisahkan (Integriteit). Jika tiga unsur tersebut dipisah-pisahkan atau terpisah maka seseorang tersebut akan mengalami proses degradasi (penurunan) martabat dan kehormatan manusia baik disisi adat, dihadapan masyarakat maupun di hadapan Tuhan. Jika sudah demikian maka status sosial manusia-orang Lampung tidak ada harganya lagi (tidak memiliki Piiil).

Sosialisasi nilai-nilai budaya yang cukup luas dan mendalam yang telah diuraikan di atas sejak dahulu telah dimulai oleh para sesepuh adat atau penyimbang adat. Dan pada gilirannya disampaikan pada masyarakat adat dan juga pada mereka yang akan memasuki gerbang rumah tangga. Selanjutnya barulah perwujudan dan pemasyarakatan nilai-nilai budaya kerja itu memasuki rumah tangga-keluarga, masyarakat luas dan dewasa ini memasuki kawasan pendidikan (sekolah).

Sasaran dan orientasi tulisan di bawah ini mencoba membatasi dan memfokuskan pembahasan aktualisasi nilai-nilai budaya kerja sebagaimana yang telah disebutkan di atas pada generasi muda. Hal ini cukup penting dan

beralasan untuk dibahas karena generasi muda dewasa ini berada dalam situasi dan kondisi transisional yang dihadapkan pada berbagai alternatif budaya global (asing-Barat, dan lain-lain). Pada posisi ini generasi muda lebih cenderung memiliki alternatif dan lebih akomodatif untuk menerima hal-hal yang baru (modern) dan akhirnya berdampak pada tercerabutnya akar budaya daerah yang diwarisi oleh generasi tua. Gejala baru ini perlu diantisipasi secara dini melalui pendekatan terpadu di sektor pendidikan baik secara non formal, informal, dan formal. Pendidikan non formal dapat dilakukan dari arena keluarga dimana orangtua memegang posisi kunci dalam menanamkan nilai-nilai budaya daerahnya. Pendidikan in formal dapat diperoleh dari lingkungan sosial umum dimana tokoh-tokoh sesepuh adat dan punyimbang adat juga bertanggungjawab mengantisipasi gejala krisis budaya di kalangan generasi muda. Pendidikan formal dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi dengan cara memasukkan Mata Pelajaran atau Mata Kuliah Bahasa Daerah (Lampung-seperti saat ini telah dilakukan) dan budaya daerah (Antropologi Lampung) dalam muatan Kurikulum Lokal. Dengan demikian pendekatan terpadu ini akan mampu mewujudkan (aktualisasi) nilai-nilai budaya dan sekaligus juga sebagai alternatif antisipatif dalam menangkal krisis budaya generasi muda.

Di bawah ini akan diuraikan aktualisasi nilai-nilai budaya kerja yang terdapat dalam falsafah Piil pesengiri. Uraian tersebut dibagi menjadi tiga jalur institusi sosial, yaitu dalam keluarga sebagai jalur pendidikan non formal, dalam arena sekolah sebagai jalur pendidikan formal dan arena sosial umum sebagai jalur pendidikan in formal.

A. Aktualisasi di Arena Sosial Keluarga

1. Nilai budaya kerja kejujuran

Keluarga merupakan arena sosialisasi nilai-nilai budaya yang paling utama dan pertama bagi anak-anak calon generasi muda yang akan dilahirkan. Baik buruknya suatu masyarakat dan bangsa sangat ditentukan oleh seberapa besar

tanggungjawab para orang tua melaksanakan fungsi dan perannya di dalam mendidik dan mengajarkan anak dalam suasana moral dan agamis di dalam keluarga atau rumahtangga. Di dalam rumahtanggalah anak dan remaja diberi arahan dan bimbingan cara mereka berbuat, berperilaku, bertutur kata, bersikap, dan pembentukan kepribadian yaitu berupa kejujuran, ketaatan, serta lain-lainnya. Kesemuanya itu bersumber dari ajaran agama dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu keluarga tertentu. Pembentukan sikap dan karakter kejujuran pada anak merupakan modal dasar yang wajib ditanamkan sejak dari kecil (balita) sehingga ketika ia menginjak remaja dan dewasa akan senantiasa terbiasa jujur (tidak berbohong) baik pada orangtuanya sendiri, orang lain maupun dirinya sendiri. Di atas telah disebutkan bahwa bimbingan dan arahan semacam itu dapat bersumber dari agama dan nilai-nilai budaya.

Dalam masyarakat etnis Lampung secara mayoritas setiap keluarga menganut ajaran agama Islam. Sebagai agama yang diyakini satu-satunya dan diakui oleh sesepuh adat secara turun menurun, maka jika ada suatu keluarga yang pindah agama maka ia akan tercela di muka adat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama dan budaya bagi masyarakat Lampung menyatu dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Masyarakat Lampung menganggap keluarga yang ideal ialah dimana keluarga tersebut selain taat menjalankan perintah agama juga keluarga tersebut menjunjung tinggi dan mewujudkan nilai-nilai budayanya.

Kembali pada persoalan pendidikan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai budaya kejujuran dalam keluarga sebagaimana yang telah disinggung di atas, maka dapat kita katagorikan budaya kejujuran termasuk dalam pembahasan teologi kerja. Teologi kerja ini dapat ditemukan dan digali maknanya dalam filsafat Piil Pesenggiri. Di dalam falsafah Piil Pesenggiri ini ternyata bermuatan nilai-nilai ajaran Islam khususnya yang berkenaan dengan ajaran hablumminan-nas (hubungan sosial antar manusia) atau dalam kajian moral merupakan bagian dari pembahasan etika dan norma sosial. Dengan demikian sudah dapat diduga bahwa pendidikan dan penanaman nilai-nilai moral dan nilai-nilai kejujuran di dalam keluarga Lampung merupakan pencerapan nilai-

nilai ajaran Islam di satu sisi dan juga sekaligus merupakan pencerapan nilai-nilai budaya (yakni Piil Pasenggiri) di sisi lain.

Kejujuran dengan kata lain tidak berbohong atau tidak berdusta, yang merupakan ajaran agama (teologis) dan budaya (Piil Pasenggiri) bagi masyarakat Lampung selalu senantiasa ditanamkan dalam setiap keluarga atau rumah tangga. Penanaman nilai-nilai kejujuran tersebut dilaksanakan dengan memberikan arahan dan bimbingan secara lisan (dengan kata-kata) agar si anak dapat mengetahui bahwa berbohong dan berdusta merupakan perbuatan yang tidak baik dan tercela. Selain itu si anak juga diberitahu bahwa jika perbuatan tersebut tetap dilakukan maka ia akan mendapatkan hukuman dari Tuhan. Dengan demikian si anak akan sadar dan senantiasa mengingat pesan dan arahan tersebut dan dengan sendirinya diharapkan si anak akan berlaku dan bersikap jujur. Meskipun dengan cara lisan adalah cara yang baik dalam mendidik moral si anak, namun cara-cara lain juga harus diperhatikan. Cara yang tidak kalah pentingnya ialah mengajari anak dengan memberikan contoh, tauladan dan sikap yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran. Yang patut dihindari ialah sikap orangtua yang mengajari anak-anaknya berbuat jujur dan tanpa disadari ataupun disengaja atau tidak orangtua memberi contoh perbuatan-perbuatan yang tidak jujur. Perbuatan yang kurang baik seperti ini walaupun kelihatannya sepele tetapi jika si anak mengetahuinya maka si anak akan dengan cepat mencontoh perbuatan tersebut. Dan juga si anak akan mengalami konflik batin karena orangtuanya mengatakan secara lisan bahwa tidak jujur merupakan perbuatan yang tidak baik tetapi ternyata orangtuanya dalam kehidupannya sehari-hari seringkali berbohong. Konflik batin antara kata-kata (teori) dan perbuatan (realitas sosial) akan mendidik anak tidak konsisten dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran tersebut.

Gejala dan kenyataan seperti yang diungkapkan di atas sering kali ditemui di dalam setiap keluarga (termasuk dalam keluarga Lampung). Sebagai suatu contoh kecil dapat dikemukakan disini sebagai berikut :

“ Suatu ketika ada tamu yang datang atau juga ada tilpun yang akan menemui dan mencari orangtua si anak, tetapi dengan kebetulan bahwa orangtua mereka kelelahan karena baru sampai dari kerja (Pulang kantor), atau mungkin juga karena alasan-alasan tertentu lantas orangtua tersebut mengatakan pada si anak agar menyampaikan pada tamu tersebut atau si Penilpun tadi bahwa orangtuanya tidak ada atau belum datang. Si anak dikarenakan itu perintah orangtuanya maka ia menurut untuk tidak jujur meskipun dibenaknya terbersit ajaran bahwa tidak jujur adalah perbuatan yang tercela sebagaimana yang pernah diajari orangtuanya sebelum itu,...”.

Gambaran gejala dan kenyataan yang diungkapkan di atas meskipun kecil namun jika terbiasa mengalami kasus-kasus semacam itu secara rutin di hadapan anak-anak maka bukan hanya ajaran moral yang telah ditanamkan sejak dahulu menjadi sia-sia, tetapi sebaliknya secara disadari atau tidak orangtua tersebut mengajarkan anak-anak untuk berbuat bohong dan dusta. Dengan tidak menyadari hal-hal yang demikian maka orangtua telah merusak jiwa anak dengan sifat-sifat yang kurang terpuji. Orangtua hendaknya menyadari bahwa kasus-kasus semacam itu jangan sampai terjadi lagi dan menjadikannya tolok ukur bahwa perbuatan yang buruk walau sekecil apapun bentuknya akan tercermin pada sikap dan perilaku anak dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam ajaran teologi Islam (ajaran agama) dinyatakan bahwa sikap dan perbuatan yang tidak jujur merupakan salah satu ciri-ciri orang yang munafiq yang dibenci oleh Allah SWT. Di dalam sebuah hadist disebutkan bahwa :

....” Ada Tiga ciri-ciri orang yang munafiq ialah : Jika ia berjanji maka ia mengingkarinya, jika ia berkata maka ia berlaku bohong (Tidak Jujur) dan jika ia di beri amanah maka ia mengkhianatinya.” (H.R.....).

Dengan demikian perbuatan jujur merupakan ajaran yang betul-betul datangnya dari Tuhan dan jika tidak menerapkannya ia akan disebut sebagai orang yang munafiq dan akan mendapatkan dosa dan hukuman dari Tuhan

kelak di yaumul hisab. Walaupun sanksi Tuhan tersebut di akherat nanti bukan berarti ajaran kejujuran tersebut tidak memiliki pengaruhnya dalam kehidupan manusia di dunia ini. Perbuatan jujur ternyata merupakan modal dasar dan pedoman kerja seseorang dalam pergaulan sehari-hari. Modal dasar tersebut dalam rangka memperoleh kepercayaan dari teman-teman atau dari orang lain yang akan diajak kerjasama dalam usaha-usaha duniawi kita sehari-hari. Dalam usaha kerjasama dalam semua bidang apapun, apalagi di bidang bisnis dan perdagangan, kejujuran merupakan syarat mutlak agar seseorang memperoleh kepercayaan mendapatkan kapital (Modal) Usaha. Jika sekali saja seseorang tidak jujur dalam usaha-joint-kerjasama tersebut maka ia akan tersisih dari dunia persaingan bisnis tersebut. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai kejujuran bukan hanya berdampak pada urusan akherat saja (Dimensi Vertikal) tetapi juga nilai-nilai kejujuran tersebut berpengaruh dalam pergaulan sosial antar sesama manusia di dunia ini (Dimensi Horizontal).

Atas dasar uraian demikian Falsafah Piil Pesenggiri, yaitu prinsip Nengah Nyappur dan tetengah Tetanggh memberi arahan nilai-nilai kejujuran dalam bekerja. Nengah Nyappur atau Tetengah Tetanggh berarti sebagai prinsip persaingan hidup di semua sektor kehidupan manusia, termasuk dalam bekerja.

Krisis moneter yang sedang terjadi pada bangsa kita dan melambungnya harga-harga Sembako (Sembilan Bahan Pokok), bila ditelusuri lebih mendalam maka dapat diduga bahwa gejala -gejala tersebut merupakan akibat dari perbuatan orang-orang yang tidak jujur (Korupsi-Kolusi-Manipulasi-Monopoli) sehingga mengalami krisis kepercayaan baik dari rakyat terhadap pemerintah maupun dari bangsa-negara luar negeri (Misalnya Tarik-ulurnya bantuan IMF) terhadap bangsa kita. Krisis kepercayaan yang munculnya dari rakyat telah menimbulkan aksi-aksi kerusuhan dan demonstrasi, baik yang dilakukan oleh mahasiswa, beberapa Dosen UI, dll, serta kerusuhan frontal dengan membakar toko-toko yang dilakukan oleh sebagian rakyat kecil adalah contoh-contoh aktual dan fenomenal terjadi dewasa ini. Rakyat

menduga bahwa hal itu terjadi karena adanya sikap tidak jujur dari aparat pemerintah dan lambannya pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah yang menyangkut kebutuhan pokok masyarakat. Alhasil nilai-nilai kejujuran merupakan kunci pokok dan utama dalam kehidupan manusia sehari-hari.

2. Nilai budaya kerja ketaatan

Di dalam keluarga dapat dipastikan akan terjadinya hubungan dan komunikasi yang aktif antara orang tua dengan anak. Hubungan dan komunikasi antara orang tua dan anak ini dimulai pada saat anak itu telah dilahirkan (pada saat bayi) hingga mencapai dewasa. Adanya hubungan dan komunikasi antara orang tua dan anak merupakan arena penanaman nilai-nilai budaya terutama nilai-nilai budaya kerja ketaatan. Penanaman nilai-nilai budaya kerja ketaatan di dalam keluarga selayaknya dilakukan oleh orang tua terhadap anak ketika anak tersebut dilahirkan hingga mencapai dewasa. Nilai-nilai budaya kerja ketaatan merupakan pondasi yang sangat mendasar dalam menentukan sikap, sifat dan karakteristik seorang anak. Pada dimensi hubungan kekeluargaan nilai budaya kerja ketaatan dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk dan pola sehingga dapat menjiwai pada diri sang anak. Bentuk dan pola penanaman nilai budaya ketaatan diawali dengan ketaatan sang anak terhadap orang tua dan ketaatan terhadap aturan-aturan yang telah digariskan oleh agama.

Bentuk penanaman nilai ketaatan terhadap orang tua dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya ialah dengan cara membuat peraturan-peraturan yang harus dilakukan seorang anak, ketika sang anak tidak mampu untuk melaksanakan aturan-aturan tersebut maka orang tua dapat memberikan sangsi-sangsi yang sifatnya mendidik sehingga dapat memotivasi anak untuk melaksanakan aturan-aturan tersebut. Sangsi-sangsi tersebut selain bersifat mendidik, hendaknya juga dijiwai atas dasar dorongan motivasi cinta kasih antara orang tua dan anak.

Dengan tidak terlalu memberatkan peraturan pada anak, maka anak dapat memahami tujuan dan keinginan orang tuanya. Dan rasa kepatuhan seorang anak kepada orang tua akan segera timbul bila adanya hubungan yang harmonis dan saling mengerti antara orang tua dan anak. Tidak saling mengerti dan seringnya tidak bertatap muka dengan anak merupakan suatu hal yang dapat meruntuhkan hubungan baik antara orang tua dan anak, dimana Si-anak bisa berlaku tidak sopan terhadap orang tuanya, terutama pada anak usia remaja. Pada akhirnya mereka akan berani mengkritik orang tuanya, misalnya dengan mengatakan bahwa orang tuanya terlalu liberal (cuek), orang tua hanya memberikan nasihat, tanpa memberikan contoh yang mendukung nasihat tersebut, orang tua terlalu mementingkan kepentingan kantor, bisnis dan sebagainya. Dengan melalaikan kepentingan masa depan anak-anaknya, para orang tua yang demikian lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan material semata tanpa adanya suasana dialogis, sehingga anak kecewa dan pada akhirnya mereka cenderung menyimpang. Dengan mengkritik hal yang demikian itu menunjukkan bahwa seolah-olah mereka marah atas perlakuan orang tuanya. Jika hal itu terjadi dapat diduga bahwa perilaku anak akan mengarah pada sikap yang menentang (tidak taat) perintah orang tua.

Melihat akibat-akibat buruk diatas, maka sudah selayaknya orang tua menyadari betapa pentingnya nilai-nilai kepatuhan atau ketaatan diaktualisasikan dalam keluarga. Bagi keluarga Lampung yang berbudaya, nilai-nilai ketaatan terdapat pada prinsip Juluk Adek dan Nemui Nyimmah. Juluk Adek merupakan nilai-nilai budaya yang mengharuskan orangtua memperhatikan potensi dan prestasi kerja si anak. Perhatian tersebut mempunyai maksud dalam menseleksi kualitas kerja si anak sebagai generasi muda dan sekaligus harapan masa depan. Juluk Adek merupakan sejenis "Oscar Award" dalam dunia perfilman Holly Wood. Juluk Adek-Award diberikan pada anak-anak, remaja dan generasi muda yang telah lulus seleksi

di bidang, etos kerja dan ketaatan-kepatuhan dibidang budaya dan agama, serta disiplin kerjanya. Puncak prestasi tersebut diberikanlah gelar-gelar kebesaran si anak, remaja dan generasi tersebut didalam suatu upacara besar yang hadir para pemuka adat dan masyarakat luas. Publikasi upacara Juluk Adek Award tersebut dimaksudkan mensosialisasikan Sumber Daya Manusia (SDM) generasi muda itu agar layak jual di pasaran global.

Dalam keluarga etnis lampung kepatuhan atau ketaatan terhadap orang tua merupakan kunci utama sang anak untuk mencapai suatu keberhasilan. Didalam keluarga lampung tidak taat terhadap orang tua akan membawa celaka pada diri anak atau tidak akan selamat dalam mengarungi bahtera kehidupan. Oleh karenanya nilai-nilai ketaatan dan kepatuhan juga merupakan salah satu kurikulum penilaian selektif pada upacara adat Juluk adek muatan.

Dengan terbiasanya seorang anak berlaku taat pada orang tua ataupun agama dapat menciptakan suasana yang harmonis di dalam keluarga, terbentuknya rasa saling sayang menyayangi dan persatuan di antara saudara serta anggota keluarga lainnya.

3. Nilai Budaya Kerja Ketekunan

Pemahaman tentang nilai-nilai budaya kerja ketekunan adalah sebanding dengan pemahaman tentang nilai budaya kerja ketekunan didalam bekerja. Memahami etos kerja dalam budaya Lampung dapat menghantarkan kita pada pemahaman nilai-nilai budaya kerja ketekunan.

Pemahaman ini harus dimiliki oleh setiap keluarga khususnya kepala keluarga atau orang tua. Itu di sebabkan karena fungsi, peranan dan kewajibannya sebagai orang tua dalam mendidik dan menciptakan suasana nilai-nilai budaya kerja ketekunan dilingkungan keluarganya.

Bagaimana mungkin seorang anak dapat memiliki dan menerapkan nilai-nilai budaya ketekunan dalam bekerja, apalagi untuk membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari, jika orang tuanya sendiri tidak mengetahui “ Apa itu nilai budaya kerja ketekunan dan apa itu ethos kerja.” Bukan hanya sekedar itu orangtua selayaknya memberikan contoh-contoh yang menunjukkan sikap tekun dalam bekerja, agar nilai budaya kerja ketekunan dapat ditiru dan dilaksanakan oleh anak-anaknya. Dengan demikian peran orangtua begitu besar dalam mewujudkan nilai-nilai budaya, yang bermuatan etos kerja. Karena nilai ketekunan

erat sekali hubungannya dengan ethos kerja. Ethos kerja juga dapat berarti sikap yang mendasar pada seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan pekerjaannya itu. Pekerjaan yang dimaksud disini adalah segala macam bentuk kegiatan dimana di berbagai pihak dapat menghasilkan penghasilan ekonomis baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan dalam hubungannya dengan penghasilan ekonomis berhubungan secara fungsional dengan ethos kerja. Untuk itu pekerjaan harus dihargai, dan seseorang yang bekerja itu perlu mendapatkan imbalan yang wajar, dan terbuka sehingga terbuka kemungkinan ia dapat berkembang dan selalu meningkatkan etos kerjanya.

Untuk menciptakan ethos kerja dan nilai-nilai budaya kerja ketekunan di dalam suatu keluarga merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, membutuhkan waktu yang cukup lama, karena harus di dahului oleh individu-individu tertentu yaitu kepala keluarga (orang tua) sebagaimana yang telah terurai diatas.

Orang tua yang telah memiliki bekal dari orang tuanya berupa ethos kerja yang dihiasi oleh ketekunan, mau tidak mau harus mendidik dan memberikan pengetahuannya tentang pemahaman nilai budaya kerja dalam ethos kerja kepada setiap anaknya.

Nilai budaya kerja ketekunan dan ethos kerja dalam falsafah piil pesenggiri etnis lampung masuk dalam kategori “ Khopkham delom bekerja.” yang berarti : kerja keras, tekun dan gesit dalam suatu pekerjaan. Dalam etnis lampung, orang yang bekerja keras dan tekun menjadi sorotan di dalam keluarga serta di andalkan dalam menyelesaikan suatu masalah, baik masalah yang datangnya dari lingkungan rumah itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Orang lampung, dalam hal menciptakan kondisi keluarga ideal yang demikian itu, orang tua yang meskipun sibuk dengan pekerjaan-pekerjaannya baik itu dikantor ataupun diluar kantor, masih sempat mengarahkan dan memberikan contoh-contoh bagaimana hidup tekun dan bekerja keras seperti yang dilakukannya kepada anaknya, agar anaknya termotivasi untuk mencontoh apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Yang demikian itulah suatu keluarga yang ideal, tetapi untuk keluarga yang non ideal ,orang tua yang tak sempat memberikan arahan dan contoh-contoh, seperti diatas anak-anaknya akan merasa dilalaikan sehingga ia akan mersa jauh dengan orang tuanya dan selalu cenderung bersikap negatip kepada orang tuanya.

Al hasil, setiap orang tua hendaklah tidak melalaikan tugas dan kewajibannya untuk mendidik anak-anaknya.

4. Nilai budaya kerja ketepatan

Nilai-nilai budaya kerja ketepatan merupakan suatu faktor yang dominan dan mempunyai pengaruh besar di dalam melakukan pekerjaan.

Dalam hal mengefektifkan budaya kerja ketepatan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di dalam keluarga yaitu orang tua, saudara-saudara yang lebih tua,serta kerabat-kerabat terdekat harus berhubungan dengan anak karena mereka lah lingkungan pertama yang mampu menciptakan dan menumbuhkan pola-pola hidup tekun bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosioalisasi awal. Orang tua,saudara maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik

anak, supaya anak memperoleh dasar-dasar pola hidup yang benar dan baik, melalui sistim penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini seharusnya, orang tua, saudara-saudara yang lebih tua, maupun kerabat-kerabat (secara sadar atau setengah sadar) melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar itu, anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketepatan dan kerapihan dalam bekerja, nilai benda dan keakhlakan, dan seterusnya. Pada nilai ketepatan ditanamkan perilaku disipliner dan bebas yang senantiasa harus diserasikan. Umpama, si anak boleh belajar tetapi pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan jadwal kegiatan yang telah ditentukan.

Apabila usia anak meningkat keumur remaja, maka penanaman nilai-nilai tersebut di atas harus tetap di pertahankan, tetapi dengan cara-cara lain, sesuai dengan pertumbuhan jiwa remaja yang di anggap cukup “ gawat “, oleh karena yang bersangkutan sedang mencari identitasnya.

Seorang anak akan mencari tokoh-tokoh ideal yang perilakunya terpuji dan selalu hidup tekun dalam bekerja, terutama dia berpaling pada lingkungan terdekat dengannya, yakni orang tua, saudara-saudaranya dan mungkin juga kerabat dekatnya. Jika idealismenya tidak terpenuhi di lingkungan keluarganya, maka ia akan berpaling kelingkungan lain, ini sangat berbahaya karena lingkungan itu belum tentu benar dan baik dan sangat berpengaruh terhadap masa depannya. Oleh karena itu, keluarga terdekat harus senantiasa memberi bimbingan dan selalu dekat dengan anak tersebut serta memberikan nasihat-nasihat baik dari segi sosialisasi maupun dari segi agama.

Bila telah terciptanya hal-hal yang demikian, kemungkinan besar akan terciptanya nilai budaya kerja ketepatan yang dilandasi dengan hidup disiplin. Disiplin dalam bekerja dan mempunyai ketepatan dalam memilih suatu pekerjaan dan tepat dalam menepati janji merupakan suatu kunci keberhasilan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan mendapatkan hasil yang memuaskan baik diri sendiri maupun keluarga.

Seseorang yang terbiasa dengan disiplin akan dihargai orang terutama patner yang bekerja sama dengannya, karena kedisiplinannya dalam menepati janji

dan patnernya itu akan semakin percaya untuk menjalin hubungan dengannya. Kalau nilai-nilai budaya ini sudah dimiliki oleh setiap individu maka tidaklah sulit untuk menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara satu sama lain. Tetapi lain halnya dengan orang yang tidak biasa dengan hidup disiplin terutama disiplin menepati janji, ia akan tersisih dengan mitra usahanya karena kurang dalam menepati janji sehingga dapat merugikan mitra usahanya itu.

Dalam pandangan hidup (way of life) etnis lampung, bekerja dengan penuh kedisiplinan serta ketepatan merupakan salah astu kunci keberhasilan yang tercantum dalam piil pesenggiri yaitu : “ Bepiil Bupesenggikhi “, yang berarti harga diri, disiplin dalam bekerja. Orang lampung yang telah sukses itu dilatarbelakangi oleh semangat untuk menaikkan harga diri mereka dengan bekerja keras dan tepat sasaran dan selalu menepati janji yang diimbangi dengan rasa penuh kedisiplinan. Mereka berpegang pada pandangan hidup mereka. Dan biasanya kalau orang lampung telah sukses, bagi orang tua harapannya hanya tertuju kepada anaknya, bagaimana anaknya dapat maju dan sukses. Atas dasar itu orang tua akan selalu memberikan arahan dan petunjuk kepada si anak, bagaimana cara dan sistemnya supaya dapat giat dalam bekerja guna mencapai kesuksesan. Disitulah anak di beri pengertian tentang pemahaman-pemahaman nilai-nilai budaya kerja ketepatan dengan penuh kedisiplinan.

5. Nilai budaya kerja kerapihan

Seperti yang telah diuraikan pada poin 4. Bahwa nilai-nilai budaya ketepatan mempunyai peranan yang dominan dalam bekerja, begitu pula dengan nilai-nilai budaya kerja kerapihan. Mengapa ...?, karena nilai kerapihan ini penunjang dari hasil pekerjaan itu. Jika seseorang bekerja dengan tekun dan semangat yang tinggi serta tepat pada sasaran tetapi tidak memiliki nilai budaya kerja kerapihan merupakan gejala tidak lakunya hasil dari pekerjaan itu. Orang lain dapat menilai bahwa sesuatu yaitu hasil dari pekerjaan yang baik dan berguna dilihat dari kerapihan pekerjaan itu.

Predikat suatu pekerjaan yang dinilai dengan baik apabila pekerjaan itu berhasil atau sukses dengan hasil yang memuaskan. Salah satu faktor penyebabnya adalah keberhasilan dalam bekerja yang penuh dengan kerapihan.

Seperti yang telah diuraikan, bahwa nilai kerapihan ini merupakan faktor penunjang dari hasil pekerjaan itu. Kerapihan dalam suatu pekerjaan akan menghasilkan mutu yang baik dan kualitas yang tinggi, dan akan menghasilkan keuntungan yang besar.

Yang menjadi problematika sekarang ini adalah bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai budaya kerapihan ini didalam bekerja, terutama pada lingkungan keluarga.

Di dalam keluarga, setiap anak akan terbiasa hidup disiplin, baik itu dari segi disiplin waktu ataupun disiplin dalam berpenampilan (kerapihan), apabila orang tuanya menunjukkan sikap dan contoh-contoh perbuatan yang mencerminkan pola-pola kehidupan penuh dengan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap anak biasanya akan mengikuti segala macam tingkah laku orang tuanya, baik perbuatan orang tuanya mencerminkan perbuatan yang baik pula pada anaknya tetapi buruk perbuatan orang tuanya mempunyai pengaruh buruk pula pada pola kehidupan anaknya.

Untuk menanamkan nilai-nilai budaya kerja kerapihan didalam keluarga memang sangat sulit terutama pada anak remaja pria, mereka pada umumnya tidak menyukai kerapihan karena malu dilihat penampilannya yang rapi, justru mereka lebih suka berpenampilan ugal-ugalan untuk mencari jati diri mereka yang sebenarnya. Untuk merubah hal-hal yang demikian maka perlulah penanaman pemahaman-pemahaman nilai-nilai budaya kerja kerapihan sejak usia anak-anak, misalnya : seorang anak yang masih sekolah dasar kelas satu, disana oarang tua memberikan nasihat dan memberikan contoh dengan merapihkan buku-bukunya yang berantakan, merapihkan tempat tidurnya,

merapikan bajunya waktu ia akan pergi sekolah, dengan cara-cara demikian sehingga mereka dapat terbiasa berperaktekannya dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu juga orang tua hendaknya memperhatikan anak-anaknya dengan cara menghibur mereka agar mereka tidak jenuh melakukan hal-hal tersebut.

Apabila hal-hal tersebut telah tercipta atau terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari pada usia anak-anak, sampai mereka dewasa pun pasti akan tetap tertanam pada jiwa mereka dan bila mereka telah memiliki pekerjaan maka pemahaman-pemahamannya tentang budaya kerapian akan diterapkannya dalam bidang usahanya itu, sehingga mudah mendapatkan predikat yang tinggi.

Dilihat dari segi agama, nilai-nilai budaya kerapian pun merupakan faktor penting dalam bekerja. Di dalam beribadah harus rapih segala-galanya, baik itu dari segi pakaiannya maupun dari segi gerakan ibadahnya.

B. Aktualisasi di Arena Sosial Sekolah

1. Nilai Budaya Kerja Kejujuran

Sekolah pada dasarnya merupakan suatu lembaga formal yang berfungsi memberikan pendidikan terhadap anak didik. Pendidikan sekolah sangatlah berperan dalam memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan membentuk karakter anak. Tetapi amat disayangkan bahwa masih adanya beberapa sekolah yang terkesan hanya sebagai tempat belajar - mengajar semata-mata dan belum sampai pada tahapan dalam memberikan arahan dan bimbingan dengan idealisme moral. Idealnya sekolah itu selain adanya proses belajar mengajar ada juga suatu lembaga konsultasi atau guru pembimbing yang mampu mengarahkan dan membina murid sehingga terpolanya karakter anak didik. Dengan adanya suatu lembaga konsultasi atau dapat disebut guru pembimbing maka akan tercipta hubungan yang akrab antara guru dengan anak didik .

Mensosialisasikan nilai budaya kerja pada arena sekolah adalah posisi yang amat strategis karena pada sekolah terjadi proses belajar mengajar. Dimana dalam proses belajar mengajar tersebut dapat diberikan pada anak didik baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun pengayaan wawasan.

Nilai budaya kerja kejujuran dapat disosialisasikan dari dua aspek yaitu aspek internal dan eksternal. Pertama, aspek internal merupakan budaya jujur yang terdapat pada diri anak, yang kesemuanya itu didapatkan dari hasil sosialisasi nilai budaya kejujuran dalam keluarga. Misalkan, ketika sang anak pamit pada orang tua untuk berangkat sekolah maka anak tersebut benar-benar pergi ke sekolah bukannya membolos.

Begitu pula apabila sang anak diberikan kepercayaan oleh orang tua untuk membayar uang SPP maka anak tersebut benar-benar membayar uang tersebut. Dan masih banyak contoh lainnya. Ini berarti bahwa pada jiwa sang anak telah tertanam nilai-nilai budaya kejujuran, minimal jujur pada diri sendiri dan pada orang tuanya.

Hasil dari proses penanaman nilai-nilai budaya jujur yang diperoleh dari keluarga merupakan kunci utama pada anak dalam menapaki kehidupan di sekolah maupun dalam masyarakat. Ukuran keberhasilan aktualisasi nilai-nilai jujur seperti itu dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari di lingkungan sekolah. Jika kejujuran telah tertanam pada diri si anak maka tidak akan terjadi bolos sekolah dan penipuan uang SPP pada orang tua dan lain-lain.

Kedua, aspek eksternal adalah budaya jujur yang ada pada lingkungan sekolah. Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakteristik anak. Apabila lingkungan tidak baik maka anak didik terbawa pada perbuatan-perbuatan yang tidak baik begitu pula sebaliknya. Seperti pada lingkungan sekolah yang peserta didiknya banyak yang telah memulai atau belajar merokok secara lambat laun anak yang tidak

pernah merokok menjadi perokok ini adalah contoh kecil dari pengaruh lingkungan.

Penanaman nilai budaya kerja kejujuran pada lingkungan sekolah itu dapat diawali oleh guru-guru dengan sikap jujur pada anak didik baik jujur dalam mematuhi peraturan, jujur dalam memberikan ilmu, jujur dalam menepati waktu, jujur dalam jual beli buku dan lain sebagainya.

Kemudian budaya jujur dilaksanakan oleh anak didik yang ada pada sekolah, yakni jujur pada saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR), jujur dalam bergaul antara teman-teman dan lain sebagainya. Jujur merupakan kunci utama dalam anak didik untuk mendapatkan atau mencari kepercayaan baik dari teman, guru maupun dari orang tua. Budaya jujur termasuk dalam teologi kerja yang dinilai dari dua dimensi.

Dimensi pertama dari sosial, artinya ketika kejujuran itu telah dilaksanakan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari maka secara tidak langsung masyarakat akan hormat dan percaya dalam berbagai hal sehingga apa yang menjadi kesulitannya dengan mudah dapat diatasi.

Dimensi kedua adalah Tuhan. Didalam ajaran Islam melarang umat manusia untuk berbohong, ini berarti bahwa dalam ajaran Islam mengharuskan umat manusia untuk jujur, kalau jujur ini dapat diterapkan maka akan mendapatkan pahala yang besar dari Tuhan.

2 Nilai Budaya Kerja ketaatan

Sosialisasi nilai-nilai budaya kerja ketaatan pada arena sekolah diawali dengan ketaatan guru-guru dalam melaksanakan peraturan sekolah. Guru merupakan suri tauladan bagi anak didik, jadi sikap dan tingkah laku dalam lingkungan sekolah acap sekali di tiru oleh anak didik. Ketaatan pada dasarnya patuh, menurut pada sesuatu yang membawa kita pada suatu sikap dan tingkah laku yang baik. Ketaatan berkaitan erat dengan ajaran agama, norma-norma, hukum-hukum, peraturan-peraturan dan aturan adat, yang mana

semua itu mengikat dan mengatur manusia dalam kehidupannya di dunia ini sesuai dengan tingkatan peraturan tersebut masing-masing. Di Sekolah yang merupakan institusi sosial di tengah-tengah masyarakat, juga memiliki fungsi sosial mendidik anak-anak didik (siswa) untuk senantiasa taat pada peraturan baik peraturan sekolah maupun peraturan di masyarakat, bangsa dan negara. Di sekolah suatu aturan-aturan atau hukum-hukum yang ada tidak hanya berlaku bagi kalangan siswa tetapi juga mengatur dan mengikat guru, serta dan para orangtua/wali murid. Dengan demikian ketaatan dari seorang siswa (murid), guru dan orangtua/wali merupakan satu kesatuan dalam meresponi suatu peraturan. Ketidakpatuhan dari salahseorang dari mereka terhadap peraturan dapat menggoyahkan orang lain dalam rangka menegakkan peraturan secara konsisten. Fenomena ini dapat ditangkap dari kehidupan sosial yang menunjukkan bahwa seseorang cenderung berperilaku menyimpang ketika orang lain yang dia anggap sosok tokoh ideal atau prototipe orang baik, ternyata menyimpang. Contoh yang tidak baik ternyata ditengah-tengah masyarakat sangat cepat sekali menyebar dan ditiru orang lain sedangkan contoh yang baik cenderung lebih lamban. Untuk itu hendaknya para guru dan orangtua murid menyadari hal ini dan dapat memberikan contoh yang terbaik bagi anak-anaknya. Sebagai ilustrasi saja dapat disebutkan di bawah ini ;

Seorang remaja yang masih duduk dibangku sekolah merupakan usia rentan dan labil yang cenderung mengaggap orangtua, murid, ustazd (guru agama) adalah contoh-contoh manusia yang baik dan patut diteladani. Oleh karenanya para anak selalu ingin berlindung pada mereka. Sementara itu lingkungan masyarakat juga ikut memberikan pengaruh pada anak-anak. Goyahnya batin si anak dapat dipengaruhi dari tiga kondisi lingkungan di atas, yaitu dari keluarga (Orangtua) dan Sekolah (Guru) serta masyarakat. Jika orangtua sudah memberikan contoh yang baik dan sementara kenyataan yang dilihat di masyarakat ada yang menyimpang ini akan mempengaruhi jiwa si anak. Demikian juga jika di dalam keluarga yang tidak ada contoh yang baik dan demikian pula di masyarakat tidak jauh berbeda, maka kenyataan-kenyataan semacam ini akan cenderung menyebabkan si anak akan menyeleweng dan menyimpang dari peraturan-peraturan yang ada. Begitu

pula jika di sekolah seorang guru yang tidak konsekuen dalam mentaati peraturan, merupakan cikal bakal yang dapat mengarahkan murid untuk tidak patuh pada peraturan di sekolah. Dari ilustrasi yang disebutkan di atas dapatlah diberikan contoh kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang menyimpang dari peraturan di sekolah, yaitu kebiasaan merokok, bolos sekolah, tawuran antar pelajar yang seringkali terjadi baik anantara pelajar disekolah itu sendiri maupun antar sekolah (Seperti yang baru-baru ini terjadi antara murid STM dan SMU), berjudi Bilyard, berpacaran yang menyimpang dan lain-lainnya. Semua perilaku menyimpang ini sebenarnya kesalahan semua pihak dalam menerapkan peraturan secara bijak pada si anak.

3 Nilai Budaya Kerja Ketekunan

Aktualisasi nilai-nilai budaya ketekunan di sekolah akan nampak jelas jika setiap orang yang merupakan anggota dari suatu institusi pendidikan sekolah menjalankan semangat dan etos kerja yang tinggi dalam menegakkan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama secara konsisten dan berkesinambungan (istiqomah). Karena itu maka dapat difahami bahwa nilai budaya ketekunan terkait erat dengan nilai budaya ketaatan. Oleh karenanya setiap anggota institusi sekolah tersebut yang terdiri dari guru, murid, pegawai administrasi kantor, pesuruh, para pejabat sekolah (Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah, dll), dan para orangtua murid, memiliki tingkat keterikatan pada peraturan berbeda-beda sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Keterikatan tersebut merupakan kekuatan penggugah dan motivator untuk tekun melaksanakan tugas-tugas dan disiplin dalam menerapkannya. Misalnya peraturan sekolah mengikat murid-murid dengan peraturan yang berisi bagaimana aturan jam masuk sekolah, aturan melaksanakan Pekerjaan Rumah (PR), aturan berorganisasi intra sekolah (OSIS, PMR, Pramuka, dll), aturan target nilai prestasi siswa, serta aturan-aturan lainnya. Semua aturan tersebut konsekuensinya mengarahkan seorang murid untuk tekun belajar, rajin sekolah (tidak membolos), mengerjakan latihan-latihan dan PR, aktif dan tekun berorganisasi sesuai dengan bakat dan

minat serta pilihan siswa sendiri, aktif dan tekun dalam kelompok belajar serta lain-lainnya.

Apa yang dikemukakan di atas merupakan produk budaya modern yang dibuat dan dirancang oleh penentu kebijakan di tingkat sekolah maupun para birokrasi di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kebudayaan baru tersebut sesuai dengan tuntutan zaman dengan harapan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan. Kebudayaan baru tersebut tidaklah bertentangan dengan kebudayaan lokal (daerah) yang secara prinsipil dan tegas-tegas menganjurkan setiap orang untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Seperti halnya budaya Lampung yang terdapat dalam prinsip *Juluk Adek, Nemui Nyimnah dan Nengah Nyappur*. *Juluk Adek* Merupakan upacara wisuda setiap anggota masyarakat Lampung yang telah dinyatakan sukses dalam menjalankan pekerjaannya. Ukuran kesuksesan seseorang dilihat sejauhmana masyarakat (Setiap Individu) menjalankan sikap hidup tridimensi budaya kerja, yaitu teologi kerja, etos kerja dan disiplin kerja. Kalau di muka adat hal ini dianggap lolos seleksi maka seseorang berhak menyandang gelar kesarjanaan dalam upacara penyematan *Juluk Adek* tersebut. Demikian pula *Nemui Nyimnah*, seorang remaja yang masih sekolah yang memiliki sikap hidup taat dan tekun baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat, ia akan selalu menghargai setiap orang, terlepas apakah orang lain itu sebagai guru, orangtua, teman, kakak kelas, adik kelas dan lain-lain. Ia senantiasa berlaku sopan dan santun dan menghargai setiap kreativitas dan ketekunan orang lain. Dalam hal menghargai hasil etos kerja teman-temannya di sekolah yang juga merupakan media persaingan prestasi baik dibidang keilmuaan (Ukurannya Raport-Nilai), maupun bidang aktifitas organisasi intra sekolah, seorang murid yang menerapkan prinsip *Nengah Nyappur* akan senantiasa bersikap Fair dan jantan. Maksudnya jika orang lain yang lebih unggul darinya maka ia harus berlapang dada dan mengoreksi kelemahan-kelemahan dirinya serta segera memperbaikinya untuk kesuksesannya di masa datang. Demikian paling tidak budaya *Piil Pesenggiri* memberi inspirasi bagi setiap orang yang memahaminya.

4 Nilai Budaya Kerja Ketepatan

Nilai budaya kerja ketepatan juga berhubungan erat dengan nilai budaya ketaatan dan ketekunan sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya. Nilai budaya ketepatan sangat aktual diperbincangkan saat ini karena hal itu merupakan bagian dari ukuran kedisiplinan. Munculnya Gerakan Disiplin Nasional (GDN) yang ditindaklanjuti dengan cara diadakannya penataran-penataran yang mengupayakan untuk mendisiplinkan masyarakat merupakan contoh yang masih segar dalam kehidupan berbangsadan bernegara. Dalam Gerakan Disiplin Nasional tersebut, salahsatunya menyebutkan bahwa Budaya Disiplin Waktu. Atau dengan kata lain budaya tepat waktu, baik tepat waktu melaksanakan tugas, masuk kerja, sekolah, dan lain-lainnya. Ketepatan waktu dalam setiap bekerja merupakan ciri khas kedisiplinan, ketekunan (etos kerja), dan ketaatan seseorang dalam menjalankan peraturan dan melaksanakan aktivitas kehidupannya sehari-hari. Tidak tepat waktu selain akan menghambat pekerjaan yang pada akhirnya akan merugikan dirinya sendiri bahkan oranglain, juga akan menyebabkan seseorang akan ketinggalan daya saingnya dalam era persaingan budaya modern saat ini. Oleh karenanya tepat waktu atau disiplin merupakan budaya yang sangat mendesak untuk diaktualisasikan dalam setiap aktivitas pekerjaan manusia modern. Tuntutan dunia modern tersebut disikapi Pemerintah dengan menggalakkan GDN,- seharusnya diresponi oleh masyarakat Indonesia secara luas dengan cara menerapkannya sesuai dengan gaya, cara dan budaya lokal masing-masing sehingga target yang dikehendaki oleh pemerintah akan tercapai pada tingkat bawah sekalipun.

Budaya lokal bagi masyarakat Lampung yang digali dari falsafah Piiil Pesenggiri sebenarnya sejak lama telah mengakkan budaya disiplin tersebut. Dalam sejarahnya masyarakat Lampung pernah mencapai puncak kejayaan bisnis pertanian dan perdagangan karena didorong dan dimotivasi budaya tridimensi, yaitu teologi kerja, etos kerja dan disiplin kerja seperti yang telah diuraikan di atas. Nilai-nilai budaya ini dilestarikan sejak dahulu hingga kini, baik didalam keluarga, di sekolah maupun dalam masyarakat adat khususnya maupun masyarakat secara luas pada umumnya. Penerapan nilai-nilai budaya ketepatan (disiplin) yang diarahkan orangtua di rumah terhadap anak-anak

(sebagai bagian dari Generasi Muda) akan tercermin dalam hubungan sosial anak di sekolah.

Aktualisasi nilai budaya ketepatan murid (anak-Generasi Muda) dapat tercermin dalam pola sikap dan perilaku ketepatan masuk sekolah, tepatwaktu mengerjakan tugas dan latihan-latihan pekerjaan Rumah (PR), Ketepatan dalam menepati janji, dan lain-lain.

Dengan demikian sebaiknya aktualisasi GDN dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama dapat mengakomodir (menerima-mengambil-melibatkan) budaya daerah sehingga setiap program pemerintah akan senantiasa disahuti oleh masyarakat. Hal itu akan dapat difahami karena masyarakat merasakan bahwa program tersebut merupakan tradisi dan budaya mereka yang diterima sejak dahulu dari nenek moyang mereka. Dengan demikian akan ada sinkronisasi program yang dapat mengarahkan masyarakat kepada tujuan yang sama yaitu mengaktualisasikan nilai-nilai budaya kerja-ketepatan.

5 Nilai Budaya Kerja Kerapihan

Kerapihan senantiasa terkait dengan penampilan seseorang ketika akan melakukan aktivitas atau bekerja dalam kehidupannya sehari-hari. Di sekolah setiap murid, guru, dan pegawai kantor sama-sama melakukan suatu pekerjaan dan berpenampilan sesuai dengan cara, gaya dan kemampuan masing-masing. Berpenampilan rapih harus difahami secara benar dan hendaknya dihindari suatu sikap yang mensejajarkan penampilan rapih dengan berpakaian yang mahal dan bagus-bagus. Mengapa hal ini perlu ditekankan karena di sekolah-sekolah dapat kita lihat adanya gejala anak-anak sedang berlomba-lomba menampilkan gaya hidup masing-masing sesuai dengan kebutuhan zaman modern dewasa ini. Tetapi akhirnya yang jelas terlihat bahwa anak-anak murid tersebut cenderung berpenampilan yang tidak etis, tidak mencerminkan budaya ke-Timur-an, dan juga akhirnya cenderung berpenampilan tidak rapih. Budaya modern yang negatif ini di sebagian besar sekolah-sekolah bahkan di Perguruan Tinggi yang ada di Kotamadya Bandar Lampung, tampaknya seragam memahami bahwa budaya berpenampilan

rapih ialah yang konsumeristis dan erotis. Kesalahan pemahaman ini harus segera diantisipasi melalui peraturan-peraturan yang ada di sekolah dan Perguruan Tinggi masing-masing sebagai suatu media mengaktualisasikan nilai-nilai budaya ke-timur-an yang jauh lebih sederhana dan sopan ketimbang mengadopsi budaya ke-Barat-an yang cenderung mengikis identitas budaya lokal-dan nasional.

Budaya Lampung yang lebih banyak menyerap ajaran nilai-nilai Islam tentunya mempunyai ukuran penilaian dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kerapihan dalam berpenampilan di keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Selain faktor ajaran Islam, bagi masyarakat Lampung nilai-nilai kerapihan itu memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai keindahan (Aestetis).

Keindahan merupakan dambaan setiap orang. Oleh karenanya banyak masyarakat yang menghabiskan uangnya untuk menikmati keindahan alam ciptaan Tuhan. Tetapi keindahan itu sebenarnya juga dapat diciptakan oleh manusia melalui cara menerapkan nilai-nilai budaya kerapihan. Kerapihan dalam berpenampilan maka akan menyebabkan keindahan-kecantikan dan ketampanan dalam berpenampilan. Untuk itu seorang anak-murid-generasi muda hendaknya berpenampilan secara sederhana dan rapih di sekolah, bukan hanya dimaksudkan untuk dilihat oleh orang lain tetapi jauh dari maksud itu ialah bahwa penampilan rapih merupakan cermin dari integritas kepribadian dan akhlak seseorang. Kerapihan juga dapat mencakup upaya penataan ruangan atau kelas dan taman-taman di sekolah yang dihiasi dengan tanam-tanaman dan bunga-bunga yang cantik sehingga sekolah akan terlihat indah dan asri. Sekolah yang rapih, indah dan asri merupakan indikator (Pertanda) bahwa setiap orang atau setiap komponen yang menjadi anggota di sekolah tersebut telah mengaktualisasikan nilai-nilai budaya kerapihan nya di arena sekolah, terlepas apakah seorang kepala sekolah menghabiskan dana untuk membayar tukang kebun, atau konsultan landscape (Pertamanan).

Aktualisasi di Arena Sosial Umum

1 Nilai Budaya Kerja Kejujuran

Kejujuran merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Tidak satu suku bangsa / golonganpun di dunia ini yang tidak menempatkan nilai kejujuran sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial, sehingga apabila terdapat perilaku yang menyimpang dari kaedah kejujuran masyarakat akan mengucilkan mereka dari interaksi sosial kelompok masyarakat tersebut.

Dalam masyarakat etnis Lampung nilai kejujuran merupakan faktor utama yang harus dipatuhi. Apabila tidak, maka masyarakat sekitar akan mengucilkan mereka dalam interaksi masyarakat. Mereka akan kehilangan sebagian hak-hak sosialnya akibat ketidakjujurannya.

Kejujuran tokoh masyarakat, baik itu tokoh adat ataupun tokoh masyarakat lainnya, merupakan hal penting dan tidak boleh ditawar-tawar. Bila ada tokoh masyarakat yang tidak memegang teguh nilai-nilai kejujuran, masyarakat tidak akan menghargai dan menghormati mereka, walaupun mereka secara formal merupakan tokoh masyarakat.

Terdapat beberapa kasus dimana seorang tokoh masyarakat yang oleh masyarakat sekitarnya tidak lagi dihargai. Apa yang dikatakan oleh mereka seringkali dicemooh dan tidak diindahkan karena mereka sendiri, yang mengatakan, tidak berlaku jujur terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Jadi keteladan untuk berlaku dan bertindak jujur dari tokoh masyarakat merupakan hal utama bagi legitimasi kekuasaan dan wewenangnya.

Dalam pergaulan antar individu dalam masyarakat, nilai kejujuran merupakan kartu garansi untuk hubungan sosial dan hubungan kerja antar mereka. Bila seseorang akan melakukan kerjasama dalam bidang pertanian atau perdagangan misalnya, maka hal pertama yang dinilai adalah sejauh mana kejujuran orang tersebut. Bisa saja, walaupun secara teknis dan keahliannya seseorang dianggap mampu memegang pekerjaan atau wewenang yang

diembankan kepadanya, akan tetapi bila diketahui pernah tidak berlaku jujur, maka ia tidak akan dipercaya untuk melakukan suatu pekerjaan atau lainnya

Dalam hubungan perkawinan antar warga masyarakat, sebelum dua keluarga menuju ke lembaga perkawinan, maka masing-masing keluarga akan menilai calon besannya dari berbagai faktor, dan apabila diketahui bahwa calon besan dikenal oleh masyarakat sekitarnya tidak jujur, maka kemungkinan besar pernikahan itu akan dibatalkan.

Dari beberapa aspek diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai kejujuran dalam interaksi sosial antar etnis Lampung merupakan faktor yang penting dan utama. Kejujuran merupakan prasyarat bagi hubungan kerja dan hubungan sosial lainnya dalam masyarakat yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan secara ketat. Sebaliknya apabila nilai kejujuran tidak diamalkan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka akan menjadi penghambat bagi interaksi sosial dan hubungan kerjasama dalam masyarakat secara keseluruhan. Pentingnya nilai kejujuran dalam masyarakat etnis Lampung ini didasari atas pelaksanaan ajaran Islam yang merupakan agama yang dianut oleh masyarakat, dimana dalam ajaran Islam kejujuran atau sifat Fathanah merupakan sifat terpuji yang mesti dilaksanakan.

2 Nilai Budaya Kerja Ketaatan

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa agama Islam merupakan agama resmi yang dianut oleh masyarakat etnis Lampung, maka dalam kehidupan sosialnya ajaran-ajaran Islam merupakan nilai utama yang mesti dipegang teguh dan diamalkan sebaik-baiknya.

Ketaatan dalam menjalankan perintah agama Islam merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung yang merupakan sendi utama bagi hubungan interpersonal dan hubungan sosial. Ketaatan seorang tokoh masyarakat dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam merupakan hal yang dapat meningkatkan legitimasinya sebagai tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat dituntut untuk memberi keteladanan dalam ketaatan beragama dalam

masyarakat. Dengan ketaatan beragamanya itu tokoh masyarakat dapat mempengaruhi masyarakat melalui pendekatan keagamaan dalam kepemimpinannya.

Masyarakat Lampung pada umumnya, menempatkan faktor ketaatan beragama secara luas sebagai sendi kehidupan sosial. Ketaatan beragama seseorang merupakan hal yang dapat dijadikan dasar bagi hubungan-hubungan sosial lainnya dalam masyarakat. Dengan ketaannya agamanya, seseorang mudah untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat untuk melakukan suatu pekerjaan secara umum.

Dalam masyarakat etnis Lampung, bila seseorang telah pindah agama ke agama non Islam, maka masyarakat akan mengucilkan mereka dan tidak dapat lagi berhubungan dengan keluarga dan masyarakat Lampung secara umum. Mereka telah dianggap sebagai bukan golongan atau bagian dari masyarakat Lampung. Ini merupakan hal yang unik, tidak seperti dalam masyarakat Jawa, yang walau terdapat perbedaan agama masih ditolerir oleh masyarakat lainnya dan dalam kehidupan sosial masih dihargai, demikian juga hubungan kekeluargaannya tidak terputus.

Ketaatan pada ajaran agama merupakan sumber pendorong bagi etos kerja masyarakat, karena dalam ajaran Islam kerja merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang, dan kerja merupakan amal shalih yang akan memperoleh imbalan, tidak hanya dalam kehidupan dunia saja, tetapi juga kelak dikehidupan kemudian.

Ketaatan kepada pemimpin dan tokoh adat juga merupakan ciri khas dalam masyarakat Lampung. Pemimpin, baik pemimpin formal atau non formal, merupakan anutan atau teladan bagi masyarakat. Sehingga apa yang dikatakan oleh pemimpinnya akan ditaati dengan sepenuh hati. Oleh karenanya bila suatu hal telah diperintahkan atau dianjurkan oleh pemimpinnya, maka dengan berbagai cara dan upaya masyarakat akan melaksanakan perintah dan anjuran pemimpinnya itu. Ketidaktaatatan pada pimpinan merupakan ancaman bagi kelestariannya dalam kehidupan kelompok.

Adat merupakan sumber utama bagi kehidupan masyarakat etnis Lampung. Nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun harus ditaati dan dilaksanakan dengan sepenuhnya. Seringkali, walaupun suatu adat memberatkan mereka, mereka akan berusaha untuk melaksanakan ketetapan adat yang berlaku. Ketaktaatan pada hukum adat akan menimbulkan rasa bersalah terhadap masyarakat adat yang pada gilirannya akan sulit untuk menghilangkan perasaan bersalah tersebut.

Dalam masyarakat etnis Lampung terdapat adat dimana seseorang harus dengan upaya yang sungguh-sungguh untuk bekerja keras dan mewujudkan kesejahteraan. Maka apabila mereka gagal dalam kerjanya dan tidak memperoleh kemajuan akan menyebabkan mereka menanggung malu dalam masyarakat. Untuk itu mereka akan bekerja dengan sekuat tenaga untuk meningkatkan status sosial ekonominya.

Nilai budaya kerja ketaatan dengan demikian dapat mentransformasikan masyarakat etnis Lampung ke kondisi sosial ekonomi yang lebih baik. Untuk itu perlu ditumbuhkan kembali nilai-nilai adat agar masyarakat Lampung benar-benar menjalankan nilai-nilai adatnya, dengan catatan nilai-nilai yang bertentangan dengan produktifitas dan kemajuan secara perlahan ditinggalkan.

3 Nilai Budaya Kerja Ketekunan

Nilai-nilai ketekunan merupakan faktor pendorong seseorang atau masyarakat menuju keberhasilan dalam pekerjaannya secara umum. Tanpa ketekunan yang sungguh-sungguh keberhasilan dalam bekerja akan sulit terwujud. Budaya ketekunan dalam suatu masyarakat didorong oleh nilai-nilai tradisi yang secara turun-temurun dilestarikan oleh suatu masyarakat.

Dalam masyarakat etnis Lampung, nilai budaya kerja ketekunan mendapatkan tempat yang utama, sehingga masyarakat Lampung dapat eksis menghadapi perubahan zaman yang terus menerus. Ketekunan sebagai nilai budaya masyarakat etnis Lampung merupakan modal utama dalam menghadapi kompetisi global di abad mendatang.

Budaya *nemui nyimah*, merupakan aspek pendorong ketekunan dalam masyarakat. Budaya tersebut berarti masyarakat Lampung akan memberi pelayanan sebaik-baiknya terhadap orang lain. Untuk dapat melayani sebaik-baiknya tentunya diperlukan fasilitas yang baik dan memuaskan, sedangkan fasilitas itu harus diperoleh dengan upaya kerja keras yang tekun dan terus menerus. Tanpa ketekunan dan kerja keras, *nemui nyimah* tidak dapat dilakukan dengan baik. Dus berarti tidak mampu melaksanakan ajaran budaya yang dimilikinya sendiri.

Dalam masyarakat Lampung, etos kerja atau ketekunan dalam bekerja dikenal dalam bahasa adat ialah nilai budaya *khopkhama delom bekerja*, yang berarti tekun, serius, cekatan dalam bekerja. Nilai ini merupakan sumber utama bagi orang Lampung untuk bekerja di sektor apapun. Atas dasar itu sangat wajar jika dalam sejarahnya masyarakat Lampung sukses di bidang pertanian (Lada, Kopi, Cengkeh) serta pernah mengalami sukses di bidang bisnis dan perdagangan. Jika suatu pekerjaan memperoleh keberhasilan maka status sosial manusia itu akan meningkat demikian sebaliknya jika gagal maka manusia itu akan malu di tengah-tengah masyarakat. Bagi mereka yang gagal ini bagi masyarakat Lampung dianggap suatu hal yang jelek dan buruk. Oleh karenanya mereka itu dianggap sebagai orang yang tidak berbudaya (Ber-Piil). Semakin tinggi status sosial seseorang dalam hidupnya maka semakin besar kesempatannya untuk berbuat baik dan mengabdikan kepada masyarakat serta membantu kaum dhu'afa. Dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa seseorang itu akan semakin mampu mengaktualisasikan nilai-nilai budaya *nemui Nyimah-nya* dalam realitas sosial.

4 Nilai Budaya Kerja Ketepatan

Nilai budaya kerja ketepatan mempunyai konsekuensi sosial di tengah-tengah masyarakat umum-luas. Masalahnya kata "tepat"- "ketepatan" merupakan lawan kata dari bentuk-bentuk kemalasan dan berleha-leha yang terdapat pada kata "Molor waktu" atau "Jam Karet". Bentuk-bentuk perilaku semacam itu sebenarnya bagi masyarakat yang sudah terbiasa disiplin tentu akan mengklaim hal-hal yang membosankan dan memusingkan. Untuk itu budaya malas dan juga sering disebut budaya tidak disiplin adalah musuh

bangsa kita yang harus senantiasa dilawan dengan berbagai macam upaya dan program. Program Gerakan Disiplin Nasional yang merupakan gerakan serentak seluruh Indonesia mencoba menggugah masyarakat yang belum disiplin untuk senantiasa membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu disiplin dalam bekerja, belajar, disiplin antri, disiplin beralalu lintas, disiplin waktu, dan bentuk-bentuk disiplin lainnya, yang mana sasaraannya di masa depan kita akan mewujudkan bangsa yang bermartabat tinggi.

5 Nilai Budaya Kerja Kerapihan

Demikian halnya nilai budaya kerja kerapihan memiliki pengaruh luas dalam masyarakat. Kerapihan merupakan ciri khas masyarakat yang maju dan bersih dan sebagai lawannya ialah masyarakat yang terbelakang. Kotor, jorok dan kumuh. Suatu hal yang patut disyukui ialah bahwasanya masyarakat di kotamadya Bandar Lampung telah beberapa kali memperoleh penghargaan *Adi Pura* sebagai kota yang bersih dan Indah. Bandar Lampung sebagai kota "Tapis Berseri" sebagai simbol gerakan budaya bersih yang diambil dari khazanah budaya piil pasenggiri telah mampu menggerakkan masyarakat untuk mengatasi dan memperbaiki daerah-perkampungan kumuh dan desa tertinggal.

Pada saat kota Bandar Lampung Bertapis Berseri dipimpin oleh bapak Nurdin Muhayat, hampir disemaua tempat-tempat keramaian dan letaknya di jantung kota ditata secara rapih, bersih, indah dan asri. Setiap jalur jalan selalu dihiasi dengan bunga-bungan dan pepohonan-pepohonan. Hampir setiap pagi dan sore pegawai kebersihan menyirami tanaman dan taman tersebut agar tetap subur. Demikian juga setiap pagi dan sore di pusat-pusat kotadan jalur jalan disapu dan dibersihkan oleh petugas. Hal ini tentunya menjadikan kota kita yang bersih dan rapih.

Demikian pula setelah Drs. Suharto menggantikan Drs. H. Nurdin Muhayat sebagai walikota, program kota bersih tapis berseri tetap dilanjutkan bahkan juga mampu mempertahankan anugerah kota terapih, terindah dan terbersih dengan memperoleh Adipura. Saat ini di jantung-jantung kota disediakan tugu-tugu yang indah yang bukan hanya mencerminkan kerapihan dan

keindahan namun juga mencerminkan identitas budaya lokal-daerah Lampung. Nilai-nilai kerapihan akan melahirkan pandangan mata yang indah. Orang yang terbiasa menerapkan nilai budaya rapih sebenarnya mereka-mereka yang telah mampu menyelami nuansa budaya piil pasenggiri secara konsisten dan mendalam. Saat ini terma-terma pembangunan sejak kepemimpinan Pak Jon. (Poejono Pranyoto) sebagai Gubernur KDH Tingkat I Lampung sampai pada bapak Oemarsono sedang digalakkannya membudayakan Piil Pasenggiri dalam kehidupan masyarakat baik di kota maupun di pedesaan. Unsur-unsur Piil Pasenggiri senantiasa digunakan sebagai pendekatan kebudayaan dalam permbangunan masyarakat. Gerakan ini nampaknya mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjalankan program-program pembangunan, termasuk di dalamnya menerapkan budaya kerja bersih, rapih dan indah.

BAB V

FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT

Aktualisasi nilai-nilai budaya kerja piil pesenggiri dalam masyarakat etnis Lampung sangat *aplicable*. Namun demikian, disamping terdapat faktor-faktor pendorong atau pendukung aktualisasi nilai-nilai tersebut, juga terdapat faktor penghambatnya. Untuk itu dibawah ini akan dipaparkan faktor-faktor pendorong dan penghambat aktualisasi nilai budaya kerja dalam masyarakat etnis Lampung.

1. Faktor Pendorong

Secara umum terdapat tiga pendorong bagi aktualisasi nilai-nilai budaya kerja dalam masyarakat etnis Lampung, yaitu melalui jalur pendidikan formal (di sekolah atau perguruan tinggi), jalur non formal (keluarga), dan jalur in formal (masyarakat adat/upacara adat). Berikut akan diuraikan masing-masing bagian tersebut.

Diajarkannya Bahasa Daerah Lampung sebagai muatan lokal di sekolah memberikan keleluasaan bagi aktualisasi nilai-nilai adat budaya Lampung. Melalui jalur kurikulum, guru dapat mengajarkan nilai-nilai positif adat budaya Lampung, termasuk di dalamnya nilai-nilai budaya kerja. Ini akan berhasil, jika guru yang mengajarkan memahami filosofi dan menguasai adat budaya Lampung secara benar. Bila tidak, maka tujuan pengajaran tersebut kurang dapat memenuhi sasaran. Oleh karenanya diperlukan pengayaan dalam pengajaran Bahasa Lampung di sekolah.

Diajarkannya Antropologi Daerah di perguruan tinggi di Lampung diharapkan dapat menindaklanjuti pengajaran Bahasa Lampung di sekolah. Tindak lanjut tersebut dapat diupayakan dengan cara menggali nilai-nilai antropologis dari masyarakat Lampung yang tentunya akan melakukan kajian yang lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan di jalur sekolah dasar hingga lanjutan. Dari kuliah Antropologi Daerah ini tentunya mahasiswa dapat menggali lebih banyak nilai-nilai positif adat budaya Lampung.

Begitu pula halnya sosialisasi nilai-nilai budaya kerja yang selama ini terus berlangsung di lingkungan keluarga, diharapkan dapat berkesinambungan secara terus menerus. Hal ini karena budaya luar tampaknya semakin gencar menembus budaya lokal. Orangtua sebagai pewaris nilai-nilai budaya hendaknya mampu menyajikan muatan budaya yang betul-betul mudah diterima (tidak membosankan atau terkesan doktriner) kepada anak-anaknya atau oleh generasi muda dewasa ini.

Keluarga Lampung mestinya dapat eksis ditengah-tengah perubahan karena sebenarnya mereka mempunyai bekal nilai-nilai adat yang positif. Oleh karenanya dalam perubahan itu, masyarakat Lampung dapat mempertajam nilai-nilai budaya lokalnya sehingga dapat aplikatif dalam masyarakat dan seiring dengan itu meninggalkan nilai-nilai negatif yang tidak mendorong ke arah perbuatan yang lebih baik. Terhadap nilai-nilai baru, masyarakat Lampung *welcome sesuai dengan falsafah Sang bumi rua jurai*, disamping juga tetap memegang teguh nilai-nilai positif seperti Piil Pesenggiri. Ini jika dapat betul-betul terlaksana akan menjadi nilai tambah (*add value*) bagi masyarakat Lampung dalam kancan perubahan zaman.

Kelompok-kelompok masyarakat adat Lampung sebagai institusi informal yang ada dalam masyarakat dapat berfungsi sebagai agen bagi aktualisasi nilai-nilai positif adat budaya Lampung, seperti nilai-nilai budaya kerja, terhadap masyarakat kelompoknya. Upacara-upacara adat, seperti halnya *Upacara Cangget Agung*, dapat menjadi wahana bagi aktualisasi tersebut. Tokoh adat dalam hal ini dapat memainkan diri sebagai tokoh yang menjadi panutan bagi masyarakat adatnya. Untuk itu tokoh adat mestinya memberikan teladan yang baik bagi masyarakat adatnya, tidak hanya melalui ucapannya, tetapi juga melalui tingkah-laku nyata di dalam masyarakat.

Keberadaan masyarakat adat hendaknya tetap dipertahankan dan dilestarikan dalam rangka pelestarian nilai-nilai adat yang dapat mendorong mereka untuk tetap eksis, bekerja keras dan tidak kenal menyerah dalam menghadapi perubahan zaman dan globalisasi di segala bidang kehidupan. Kelestarian ini bukan hanya tanggungjawab masyarakat adat itu sendiri, tetapi juga masyarakat dan pemerintah secara keseluruhan. Pelestarian ini bukan hanya pada upacara-upacara formalnya saja, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dengan dicanangkannya program Desaku Maju Sakai Sambaian (DMSS) maka diharapkan proses aktualisasi nilai-nilai budaya daerah Lampung yang terangkum dalam falsafah piil pesenggiri akan semakin lancar. Sebagaimana kita tahu bahwa program Desaku Maju Sakai sambaian dirumuskan sebagai usaha nyata untuk mengantisipasi penyebab dan akibat krisis moneter. Salah satu unsur sari akibat atau dan bahkan penyebab dari krisis yang berkepanjangan antara lain adalah ketidak berdayaan perekonomian masyarakat menengah, bawah khususnya daerah pedesaan. Masyarakat desa ternyata adalah merupakan pihak yang lebih dahulu merasakan akibat buruk dari krisis moneter ini, maka diperlukan segera perumusan dan pelaksanaan program pemberdayaan perekonomian masyarakat desa dan juga termasuk masyarakat kelas menengah ke bawah serta koperasi.

Dalam jangka pendek operasional program boleh dalam bentuk droping bantuan sembilan bahan pokok (sembako), tetapi dalam jangka panjang tentu saja programnya adalah membangun budaya kerja masyarakat desa, mereka boleh bertahan sebagai masyarakat agraris tetapi budaya mereka harus berubah menjadi budaya industri. untuk itu kita harus melakukan reformasi

di sana-sini khususnya reformasi ekonomi, politik dan hukum, sehingga terbentuknya masyarakat kmadani, yaitu masdyarakatdalam tatanan keteraturan ekonomi, politik dan hukum.

Dalam bidsang ekonomi dinamika pasara terkondisi sedemikian rupa sehingga arus perdagangan berjalan dengan lancar yang juga ditandai dengan tingginya daya beli masyarakat serta tersedianya kebutuhan msyarakat secara memadai, hak-hak konsumen terlindungi, tidak ada pihak yang memonopoli kewbutuhan masyarakat banyak, apalagi penimbunan dengan maksud mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Dari kondisi yang demikian kita harapkan tidak akan ada lonjakan harga bahkan diharapkan cenderung menurun. Mekanisme memang tidak sepenuhnya diserahkan jkepada pasar, karemna pasar tidak meiliki hati nurani, oleh karenanya maka pihak pemerintah dengan peraturan yang melindungi kepentingan konsumen dapat mengkondisikan sedemikian rupa sehingga pasar berjalan secara semarak dan demokratis serta tidak memiliki ketergantungan untuk merndapatkan subsidi dari siapapun dan dalam bentuk bagaimanapun.

Mekanisme pasar (ekonomi) yang demokratis harus ditunjang dengan iklim politik yang demokratis pula artinya dengan perangkat p;eraturan yang ada tidak akan melahirkan pihak yang memiliki kekuasaan yang tidak terbatas sehingga tercegahnya sistem kepemilikan yang monopolis. Karena ternyata memang monopoli dalam bentuk bagaimanapun serta dalih apapun telah memberikan keuntungan yang sebebsar-besarnya kepada pemilik (pemonopoli) dan dalam waktu bersamaan iapun merugikan orang lain. Dengan kata lain berlangsung tidak monopolis tadi berkaitan erat dengan ketidak demokratisan ekonomi, monopoli melahirkan kediktaturan dan kediktaturan melahirkan kemionopolian. Untuk mengantisipasi tindak monopoli diperlukan perundang-undangan dan peraturan yang pas. Yaitu perundang-undangan dan peraturan yang melindungi hak-hak konsumen.

Unsur-unsur piil pesenggiri; produktif (nemui nyimah), kompetitif (nengah nyappur), kooperatif (sakai sambaian) dann inovatif (juluk adek) adalah karakter yang harus dikekmbangkan dan untuk mengembangkannya dibutuhkan sikap dasar seperti kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan, kerapihan dan semacamnya. Karakter dan sikap dasar tersebut di atas adalah dalam rangka pemberdayaan masyarakat agar tidak mudah terkena dampak krisis moneter. Dengan program sakai sambaian pemerintah daerah Tingkat I Lampung beserta instansi lainnya mengambil langkah langkah kongkrit guna pemberdayaan perekonomian masyarakat desa terutama desa tertinggal.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa sakai sambaian adalah satu unsur dari piil pesenggiri, sakai sambaian yang berasal dari kata akai/ kakai yang berarti transparan, terbuka, terurai, siap dikritik. Sedang kata sambai berarti kemampuan melihat, mencermati, meneliti, memata-matai, menevaluasi dan mengeritik. Oleh karenanya maka sikap sakai sambaian sebenarnya membutuhkan keterampilan teknis serta wawasan yang memadai. Sungguh sangat tepat bila era globalisasi ini kita antisipasi dengan sikap sakai sambaian itu. Sikap sakai sambaian harus ditunjang dengan kemampuan memproduksi (nemui nyimah), kemampuan bersaing (nengah nyappur) serta kemampuan berinovasi (juluk adek). Masyarakat sakai sambaian adalah masyarakat madani, yaitu masyarakat yang berketeraturan, atau masyarakat yang memiliki kesadaran huikum yang diawali dengan transparansi, kebebasan dan demokrasi. Hukum, perundang-undangan serta peraturan lainnya mereka susun berdasarkan kepada norma susila yang berlaku yang bermula terumuskan dalam rangka mereka mempertahankan hidup mereka.

Hukum yang berlaku memang harus terumuskan dari norma susila yang berlaku, bagi masyarakat siap sakai dan siap sambai pasti akan kritis terhadap hukum yang terlepas dari akar budaya mereka. Karena memang pembangunan dalam bidang apapun harus mengakar pada budaya masing-masing Hukum yang tidak memiliki dasar pijak pada budaya dan agama yang dianut akan dirasakan tidak memiliki nuansa keadilan. Walaupun sebenarnya

untuk merasakan apakah seseorang itu diperlakukan secara adil atau tidak, tidaklah ia harus mengenyam pendidikan formal di bangku sekolah yang terlalu tinggi, hanya dengan bermodalkan pendidikan dasarnya seseorang akan memiliki kemampuan untuk menyadari apakah diperlakukan dengan adil apakah tidak. Apakah ia dizalimi atau dicurangi atau tidak. Seorang pembantu rumah tangga yang tidak berpendidikanpun akan mampu merasakan apakah ia dizalimi majikan atau sebaliknya dikasihi dan dilindungi.

Masyarakat yang siap saka adalah masyarakat yang memiliki konsep atau gagasan, lalu siap pula mengoperasionalkan gagasan itu. siap berkompetisi, siap bekerjasama serta selalu melakukan evaluasi dalam rangka pembaharuan. Dengan piil pesenggiri maka masyarakat dapat menuju tatanan masyarakat madani yaitu masyarakat yang berketaruran serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

2. Faktor Penghambat

Aktualisasi nilai-nilai budaya kerja dalam masyarakat etnis Lampung sebagai mana telah dikemukakan di atas, disamping memiliki faktor-faktor pendorong juga menghadapi faktor-faktor penghambat. Faktor penghambat tersebut dapat berasal dari dua arah, yaitu dari dalam, masyarakat adat itu sendiri dan dari desakan nilai-nilai luar.

Masyarakat etnis Lampung sendiri dapat menjadi penghambat bagi aktualisasi nilai-nilai budaya kerja. Hal ini dapat terjadi bila masyarakat Lampung sendiri kurang memahami secara benar nilai-nilai budayanya sendiri. Kekurang fahaman ini mungkin dapat terjadi karena proses pendidikan budaya Lampung di sekolah, keluarga atau dalam masyarakat kurang baik. Dapat pula terjadi karena individu tersebut tidak mau atau mampu mendalami nilai budayanya sendiri. Untuk mengatasi masalah ini, tentunya harus ada

perbaikan dari dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat Lampung melalui institusi-institusi informalnya menggali nilai-nilai positif adat budayanya.

Faktor intern yang lain yang menjadi penghambat aktualisasi nilai-nilai budaya kerja adalah keengganan masyarakat Lampung sendiri untuk mengidentifisir bahwa dirinya orang Lampung. Ia sebagai masyarakat Lampung tidak mau mengakui bahwa dirinya adalah Lampung. Mungkin ia malu, minder dan sebagainya. Untuk menghadapi hal ini, perlu disosialisasikan kepadanya bahwa nilai budayanya mempunyai keunggulan, kelebihan dan sebagainya. Ia juga perlu disosialisasikan terhadap filosofi adat budaya Lampung, bukan hanya adat-adat yang sifatnya seremonial dan praktis.

Adapun faktor penghambat yang sifatnya eksternal adalah budaya daerah lain, budaya nasional dan budaya asing.

Budaya nasional juga dapat menjadi faktor penghambat bila budaya nasional tidak memberi tempat bagi masuknya nilai-nilai budaya lokal Lampung. Pengembangan budaya nasional oleh karenanya harus demokratis, artinya memperlakukan budaya-budaya daerah yang ada secara adil. Sebab terdapat gejala-gejala dominasi adat daerah tertentu dalam pengembangan budaya nasional. Budaya daerah lainnya seyogyanya mendapatkan forsi yang memadai untuk digali serta diaktualisasikan dalam artian mengalami perwujudan sehingga yang semula abstrak dapat menjadi riil. Tetapi tentu saja sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa sumbu budayua nasional adalah harus pancasila, sehingga apapun bentuk/ wujud yang diarahkan untuk membangun budaya nasional tidak boleh bertentangan dengan pancasila. Sedang puncak kebudayaan daerah adalah merupakan budaya nasional dan pada akhirnya kita akan mafhum bahwa yang akan menggilas nilai budaya kita kelak adalah faham pragmatisme, materialisme, hedonisme, utilitarianisme dan semacamnya yang hal-hal semacam itu memang terdapat akarnya bagi setiap manusia dalam tingkatan peradaban dan budaya yang manapun.

Nilai budaya asing sebagaimana diketahui bersama tidak saja menjadi ancaman bagi nilai budaya Lampung saja, tetapi juga menjadi ancaman bagi

budaya nasional. Untuk menghadapi serangan adat budaya asing ini perlu peran aktif semua lapisan masyarakat Lampung, baik itu tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pemerintahan.

Sebagai catatan akhir, bagaimanapun juga nilai-nilai budaya Lampung akan dapat eksis menghadapi perubahan bila semua yang berkepentingan, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemerintah, menyadari dengan sepenuhnya faktor-faktor pendorong dan penghambat tersebut. Faktor-faktor yang telah dipaparkan diatas disamping peluang juga merupakan tantangan yang harus sama-sama dihadapi. Namun apabila mereka yang berkepentingan tidak mau mencermati faktor-faktor penghambat dan pendorong tersebut, tidak mustahil nilai-nilai budaya kerja masyarakat etnis Lampung akan lapuk ditelan zaman dan pada akhirnya hanya akan menjadi puing-puing sejarah yang tidak lagi mengakar dalam masyarakat Lampung.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sebagaimana kelompok manusia lainnya maka masyarakat lampung dalam rangka mempertahankan hidupnya maka mereka telah menetapkan nilai-nilai untuk menjadi pedoman dalam menentukan mana yang dan mana yang buruk. Nilai-nilai tersebut telah didukung oleh masyarakat dari generasi ke generasi sehingga menjadi adat isitiadat dan bahkan kebudayaan.
2. Rumusan nilai-nilai dimaksud akan diketemukan pada kitab Kuntara Rajaniti dan beberapa Keterum yang dipanuti oleh masyarakat Lampung sebagai Kitab Adat. Nilai tersebut terkenal dengan istilah Piil pesenggiri yang terdiri dari :
 - Nemui nyimah (produktif)
 - Nengah nyappur (kompetitif)
 - Sakai sambaian (kooperatif)
 - Juluk adek (inovatif)
3. Nemui nyimah diartikan produktif adalah simpul yang diambil dari penafsiran istilah nemui yang artinya tamu yang difahami sebagai anjuran agar setiap orang pendukung piil pesenggiri memiliki kesanggupan untuk menjadi atau menerima tamu, artinya kemampuan membawa diri dan melayani orang lain, yang dalam hal ini kita diwajibkan untuk nyimah yang artinya santun.

Dalam piil pesenggiri yang dianggap tamu adalah masyarakat umum, maka tuntutan untuk berbuat santun adalah masyarakat umum. Menganggap masyarakat sebagai tamu yang harus disenangkan berarti adalah tuntutan agar kita memiliki kemampuan untuk memenuhi hajat hidup masyarakat, artinya kita dituntut agar produktif pada bidang kita masing-masing.

4. Nengah nyappur diartikan sebagai kompetitif, karena kata nengah dalam bahasa Lampung berarti kerja keras, berketampilan dan bertanding. Kita bekerja keras untuk bertanding, kita berketerampilan juga untuk bertadnding bersaing.

Tetapi persaingan ini bukanlahh persaingan untuk saling mengalahkan karena selain nengah juga didapatkan kata nyappur, yang berarti tenggang rasa. Tenggang rasa dalam persaingan yang luas artinya persaingan dengan maksud untuk mencari yang terbaik bagi masyarakat.

5. Sakai sambaian diartikan sebagai kooperatif adalah karena kata sakai yang berasal dari akai yang berarti memperlihatkan dan sambai yang artinya mengintai atau melihat, sakai dapat juga diartikan sebagai dikeritik sedang sambaian dapat diartikan sebagai mengeritiuk. Siap dikritik dan meneritik dan itu pulalah maka kata sakai sambaian kita artikan sebagai kooperatif, yaitu kesiapan semua pihak untuk dinilai dan menilai dan kesiapan semua pihak untuk dikritik dan mengeritik. Itulah kooperatif.

6. Juluk adek. Baik juluk maupun adek adalah nama-nama baru yang diberikan kepada seseorang sehubungan dengan prestasi-prestasi baru. Ketika ia telah mampu merumuskan cita-cita hidupnya dan nama adek diberikan ketika cita-cita itu tercapai. Dengan kata lain bahwa baik juluk

maupun adek tidak terpisahkan dari prestasiprestasi baru atau pembaharuan. Itulah sebabnya maka juluk adek kita artikan dengan inovatip.

7. Nilai-nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi dengan melalui aktualoisasi nilai di lingkungan masyarakat baik melalui keluarga, sekolah maupun masyarakat Arti aktualisasi di sini adalah perwujudan, yang dimaksud dengan perwujudan adalah upaya-upaya mengkongkritkan yang masih abstrak. Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ini telah dilakukan dengan berbagai upaya sarana pendidikan masyarakat khususnya melalui penyelenggaraan upacara Cangget Agung.

8. Upacara cangget agung adalah upacara tari agung, yaitu tari yang sarat dengan aturan aturan yang meliputi :

- Kejujuran
- Ketaatan
- Ketekunan
- Ketepatan
- Kerapihan

9. Ada beberapa pokok acuan dalam cangget agung yang sangat kristal tampak untuk mewariskan piil pesenggiri, yaitu:

- a. Nemui nyimah . Peserta datang dengan segala hormat berhatur sembah memperkenalkan diri apa adanya, tidak melebih-lebihkan bahkan cenderung mengurangi, seraya mempersembahkan kue adat buatan tangan sendiri untuk disajikan kepada majelis.
- b. Nengah nyappur. Tampil dengan pakaian yang menarik sesuai dengan haknya dalam strata keadatan. Berkenan menerima apa adanya untuk ditempatkan dimana jua dalam majelis. Bila tiba giliran siap mempertunjukkan keterampilan menyanyi dan menari.
- c. Sakai sambaian. Dengan segala khidmat menempati tempat yang disediakan dengan tidak ada tindak laku canggung, kehadiran dalam majelis membuat majelis menjadi lengkap. Tari yang ditampilkan membuat suasana meriah, tetapi tetap anggun, lagu yang dilantunkan merdu mempesona karena memang sudah dipersiapkan sejak semula.

Bersyukur dengan dengan apa yang didapatkan tetapi idak kehilangan daya kritis terhadap ketidak benaran. Bukan tidak pernah upacara cangget agung ini diwarnai dengan kekisruhan manakala ada kelalaian penyelenggara. Karena dalam cangget agung ini peserta siap untuk dinilai atau dikritik tetapi juga siap untuk menilai atau mengeritik. Untuk kebaikan bersama.

d. Juluk adek. Menyampaikan nasehat dalam upacara yang disebut inai, yaitu pemberian gelar, baik gelar juluk maupun gelar adek harus disertai dengan alasan mengapa gelar itu yang diberikan. Inti dari nasehat itu nanti semuanya harus bernuansa pembaharuan atau cambuk untuk agar yang bersangkutan melakukan atau memupuk semangat serta mempertahankan dan bahkan mengembangkan pembaharuan dalam hidupnya.

10. Nilai-nilai yang lain adalah :

- a. Kejujuran
- b. Ketaatan
- c. Ketekunan
- d. Ketepatan
- e. Kerapihan

Nilai-nilai tersebut di atas akan teraktualisasi baik melalui keluarga, sekolah maupun masyarakat umum .

11. Nilai-nilai kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan dan kerapihan adalah merupakan pendukung yang mutlak diperlukan agar anasir piil pesenggiri menjadi perilaku dalam keseharian. Nilai ini lebih lanjut dibutuhkan dalam memacu diri agar memiliki kemampuan untuk memproduksi sesuatu sesuai dengan bidang dan profesi yang dia tekuni (nemui nyimah), upaya untuk meningkatkan daya saing dalam rangka memasarkan produk yang telah ia hasilkan (nengah nyappur). Sehingga hasil produknya itu dapat terpasarkan tanpa menempuh cara-cara yang tidak transparan, bahkan sebaliknya ia menunjukkan bukti bahwa ia memiliki kemampuan untuk membuka kerjasama dengan pihak lain (sakai sambaian). Dan untuk menjaga kredibilitas, menjaga kepercayaan masyarakat terhadapnya iapun harus melakukan pembaharuan terus menerus (juluk adek)

12. Makna filosofis yang terkandung dalam piil pesenggiri sebenarnya dapat dikaji secara lebih mendalam dan lebih luas, itulah sebabnya dalam uraian berikut ini akan digunakan pendekatan kultural (budaya) kerja sehingga melalui pendekatan ini diperoleh informasi tentang :
- a. Teologi kerja
 - b. Etos kerja
 - c. Disiplin kerja.
13. Teologi adalah kajian ilmu keagamaan tentang keberadaan dan keesaan Tuhan. Teologi dapat diartikan sebagai dasar keimnan dan ketakwaan dalam menjalani kehidupannya di dunia termasuk didalamnya "Bekerja-Kerja - Pekerjaan" dalam bekerja agar memperoleh manfaat dan kemaslahatan baik bagi keluarga maupun masyarakat maka dibutuhkan dukungan moral dari orang lain agar pekerjaan yang dilakukan itu memperoleh kepercayaan (kredibilats) moral, untuk mendapatkan dukungan moral dari masyarakat terhadapapa yang kita kerjakan itu maka diperlekan juga komitmen serta integritas pribadi yang baik, seperti sikap kejujuran, kesopanan, kepatuhan, kesetiaan, ketatan dan sebagainya, di mana perangkat moral tersebut akan kita dapatkan dari pendekatan teologis.
14. Etos kerja adalah sikap mental seseorang dalam menghargai pekerjaannya dan motivasi pekerjaannya, jika sikap dan pekerjaan itu dianggap penting maka akan lahirlah perilaku kerja dalam bentuk etos kerja yang tinggi. Demikian juga sebaliknya jika seseorang itu tidak mampu menghargai pekerjaannya maka ia akan kehilangan semangat serta motivasi kerja dan dengan sendirinyas ber-etos kerja yang rendah atau akan kehilangan sama sekali. Kehilangan perilaku kerja dalam bentuk etos kerja yang tinggi maka ia tidak akan dapat melakukan semua nyimah dalam pekerjaan tersebut Etos kerja yang tinggi memiliki indikator sebagai berikut: Ketekunan, kerajinan, keseriusan, keuletan, cekatan, penguasaan medan, dan lain sebagainya.

14. Disiplin kerja adalah merupakan aspek mental seseorang dalam menghargai ruang dan waktu. Ruang dan waktu merupakan aspek yang erat hubungannya efektivitas dan efisiensi kerja. Jika etos kerja tinggi tetapi tidak diimbangi dengan efisiensi dan efektivitas kerja dalam artian bagaimana mengatur waktu serta target sasaran secara tepat, maka hasil kerja tersebut tidak akan mencapai batasan maksimal bagi orang lain, itulah sebabnya dibutuhkan budaya kerja sebagai berikut:

- Budaya kerja kejujuran
- Budaya kerja ketaatan
- Budaya kerja ketekunan
- Budaya kerja ketepatan
- Budaya kerja kerapian

16. Piiol Pesenggiri menhendaki agar setiap seseorang memiliki budaya kerja kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan dan kerapian.

a. Budaya kerja kejujuran

Sebagaimana diuraikan bahwa yang dimaksud dengan sakai sambaian adalah sikap kooperatif, transparan. Sakai artinya sikap keterbukaan sedang sambai artinya kemampuan membaca situasi. Maksudnya bahwa setiap seseorang itu harus memiliki sikap jujur baik terhadap diri sendiri maupun jujur terhadap orang lain dan dalam waktu bersamaan dengan bermodalkan kejujuran itu ia memiliki kemampuan membaca, melihat, meneliti, menyimak dan sebagainya untuk mengambil kongklusi secara jujur.

b. Budaya kerja ketaatan

Seperti diuraikan di atas bahwa arti piil adalah prinsip sedang pesenggiri adalah harga diri. Singkatnya bahwa piil pesenggiri adalah prinsip-prinsip yang harus ditaati dan ketaatan itu justeru akan meningkatkan harga diri seseorang. Namun yang perlu digaris bawahi adalah bahwa sebagai simpul pokok dari piil pesenggiri ini adalah kepatuhan terhadap nilai-nilai luhur serta norma yang telah disepakati untuk dijunjung tinggi, yaitu nemui nyimah, nengah nyappur, sakai sambaian dan jukuk adek.

c. Budaya kerja ketekunan

Seperti diuraikan dalam buku ini bahwa dalam rangka melaksanakan juluk adek seseorang diperlukan ketekunannya. Juluk diartikan sebagai idealita sedangkan adek adalah sebagai realita. Dari idealita ketika seseorang mendapatkan nama juluk maka ia dididik dan diharuskan untuk bekerja dengan tekun agar apa yang dicita-citakan tercapai, dan manakala cita-cita itu tercapai menjadi realita maka seseorang itu akan mendapatkan nama adek, upaya mencapai realita ini harus dilaksanakan dengan selalu melakukan inovasi dan inovasi membutuhkan ketekunan. karena unsur yang satu ini adalah pendidikan ketekunan.

d. Budaya kerja ketepatan

Unsur nengah nyappur dari piil pesenggiri adalah pendidikan agar seseorang selalu dapat bekerja tepat waktu, tepat sasaran dan tepat sasaran dan juga tepat metode. Nengah nyappur itu sendiri dipahami sebagai berdaya saing, untuk berdaya saing itu sendiri dibutuhkan tri sukses, yaitu sukses merumuskan tujuan, sukses melaksanakan tujuan dan sukses mempertahankan hasil, yang kesemuanya hanya bisa dilakukan dengan ketepatan. Yaitu tepat sasaran, tepat, tepat metrode / serta sumber daya dan juga tepat waktu

e. Budaya kerja kerapihan.

Unsur piil pesenggiri yang pertama (numi nyimah) menuntut budaya kerja kerapihan, istilah nemui yang berarti orang lain, tamu atau masyarakat dan simah yang artinya santun. Jadi setiap seseorang harus santun terhadap masyarakat. Oleh karenanya maka unsur ini menuntut seseorang untuk rapih karena nemui dan simah ini bernuansa pelayanan kepada masyarakat, agar pelayanan itu mampu menyantuni masyarakat maka ia harus dilaksanakan secara rapih.

17. Generasi muda adalah generasi dimana seseorang masih dalam kondisi transisional, pada saat itu seseorang sangat akomodatif terhadap sesuatu yang datang dari luar yang dianggap baru dan modern oleh karenanya dibutuhkan ada tiga pihak untuk bekerjasama dalam aktualisasi nilai-nilai tradisional ini, yaitu keluarga yang memberikan didikan sejak dini, masyarakat yang seyogyanya juga menambahkan apresiasi terhadap nilai tersebut dan sekolah formal yang memberikan muatan lokal.
18. Tetapi pendidikan nasional adalah merupakan upaya-upaya untuk memantapkan jatidiri masyarakat, jatidiri bangsa, yang terkristalisasi menjadi Pancasila. Artinya apapun nilai yang diakomodir oleh generasi muda seyogyanya adalah merupakan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila itu sendiri, dan bahkan sebaliknya dalam era globalisasi ini kita memang membutuhkan nilai-nilai yang mampu mendukung penanaman etos kerja masyarakat yang tinggi.
19. Etos kerja yang tinggi: produktif, kompetitif, kooperatif dan inovatif memang telah tersedia perangkat nilai yang mendukung kerah itu. Oleh karenanya maka yang dibutuhkan sekarang adalah peningkatan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai yang memang telah terumuskan ketika pendahulu kita membangun pondasi nilai kebangsaan, yang tentu saja dengan tetap melakukan reformasi sesuai dengan kemajuan sains dan teknologi.
20. Reformasi yang harus dilakukan adalah reformasi yang menuju demokratisasi disegala bidang, baik bidang politik, ekonomi dan juga perangkat hukum. Reformasi ini sekaligus sebagai pemberdayaan perekonomian masyarakat sehingga tercapainya masyarakat yang adil sejahtera, adil dalam kesejahteraan, dan sejahtera dalam keadilan. Hingga pada akhirnya kita akan mampu mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa besar lainnya di dunia.

B. Saran saran

1. Aktualisasi piil pesenggiri beserta nilai-nilai lainnya yang mendukung teraktualisasinya piil pesenggiri perlu disegerakan mengingat masyarakat Indonesia sekarang ini sedang mengalami krisis akibat turun drastisnya nilai mata uang rupiah bagi dolar Amerika. Yang akibat dari krisis ini terpuruknya perekonomian masyarakat terutamanya masyarakat kecil yang memang sejak semula kurang mendapatkan forsi pembinaan yang memadai.
2. Pembinaan masyarakat ekonomi menengah, kecil dan koperasi dirasakan kiurang maksimal sehingga mereka mengalami ketidak berdayaan. Usaha udsaha pemberdayaan perekonomian kelas menengah, bawah dan kop[erasi perlu diupayakan sesegera mungkin, dengan cara menggali berbagai macam potensi.
3. Salah satu potensi untuk pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah ini adalah dengan cara menggali nilai-nilai luhur yang mendukung pemberdayaan perekonomian rakyat lemah. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang tersebar diseantero Nusantara dan juga termasuk diantaranya adalah di Lampung.
4. Nilai-nilai luhur budaya daerah lampung dikernal dengan piil pesenggiri yang beranasir nemui nyimah (produktif), nengah nyappur (kompetitif), sakai sambaian (kooperatif) dan juluk adek (inovatif) perlu diaktualisasikan lebih luas bukan hanya bagi masuyarakat etnis Lampung saja tetapi seyogyanya bagi seluruh masuyarakat lampung baik asli daerah maupun pendatang. Karena piil pesenggiri mengandung unsur pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM).
5. Pembinaan SDM melalui penggalan nilai-nilai luhur budaya daerah perlu dikembangkan untuk mendukung upaya pelaksanaan program Sakai Sambaian, yang program itu sendiri sebenarnya berlatar belakangan pemberdayaan perekonomian rakyat kecil.
6. Oleh karena itu aktualisasi Piil Pesenggiri yang salah satu unsurnya adalah sakai sambaian perlu didukung oleh berbagai pihak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Fachruddin ,DKK, Pola Pengasuhan Anak Tradisional Daerah Lampung, Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung, Bandar Lampung
 1987
 1993..... Pengendalian sosial tradisional daerah Lampung, Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung, Bandar Lampung
 1996..... Peranan Keluarga dalam membina generasi muda, Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung, Bandar Lampung.
 1997..... Piil Pesenggiri, Kanwil depdikbud Propinsi Lampung, Bandar Lampung
 1998 Pranan Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam melestari Lingkungan Hidup
 Hilman Hadikusuma..... Adat Istiadat daerah Lampung, Mandar Maju, Bandung.
 1980
 1980..... Masyarakat adat dan budaya Lampung, Mandar Maju, Bandung.
 1989..... Piil Pesenggiri Pandangan Budaya Orang Lampung, Naskah Ketik disampaikan dalam Prakongres Kebudayaan regional di Riau Tahun 1989
 Rizani Puspawijaya,DKK..... Upacara Tradisional daerah Lampung, IDKD, Kanwil dep Dikbud Propinsi Lampung , Bandar Lampung.
 1982
 Sokiyah Nataatmaja,..... Pembangunan Sumberdaya Manusia, Rineke Cipta, Jakarta 1992
 Syaiful Mursalin,..... Tari Cangget Agung, Naskah Ketik, Kanwil depdikbud Propinsi Lampung, Bandar Lampung.
 1989

Perpustakaan
Jenderal H

394

F